

**PRASANGKA SOSIAL ANTARA MAHASISWA
ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS PRIBUMI
DI UNIVERSITAS TARUMANAGARA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Ilmu
Humas Program Studi Ilmu Komunikasi



Oleh:
ANA ZAHROTUN NISA
NIM. 6662 082076

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA SERANG
2012**

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : **ANA ZAHROTUN NISA**
NIM : 6662 082076
Judul Skripsi : **PRASANGKA SOSIAL ANTARA MAHASISWA ETNIS
TIONGHOA DAN ETNIS PRIBUMI DI UNIVERSITAS
TARUMANAGARA**

Serang, 24 September 2012

Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan
Menyetujui

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Nina Yuliana, S.Sos.,M.Si

NIP. 198160820052001

Uliviana Restu, S.Sos.,M.I.Kom

NIP. 198107172006042003

Mengetahui,
Dekan FISIP UNTIRTA

DR. Agus Sjafari.,M.SI

NIP. 197108242005011002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ana Zahrotun Nisa
NIM : 6662 082076
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 26 Agustus 1990
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PRASANGKA SOSIAL ANTARA MAHASISWA ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS PRIBUMI DI UNIVERSITAS TARUMANAGARA adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip ataupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsure plagiat, maka gelar keserjanaan saya bisa dicabut.

Serang, September 2012

(Ana Zahrotun Nisa)

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : ANA ZAHROTUN NISA
NIM : 082076
**Judul : PRASANGKA SOSIAL ANTARA MAHASISWA ETNIS
TIONGHOA DAN ETNIS PRIBUMI DI UNIVERSITAS
TARUMANAGARA**

Telah diujikan dihadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi dan Komprehensif Di
Serang, Tanggal 11 Bulan Oktober Tahun 2012 Dan Dinyatakan LULUS.

Serang, 11 Oktober 2012

Ketua Penguji :

Rahmi Winangsih, Dra., M.Si
NIP. 196810192005012001

.....

Anggota :

Deviani Setyorini, S.Sos., MCMS
NIP. 197808152003122002

.....

Anggota :

Uliviana Restu, S.Sos., M.I.Kom
NIP. 198107172006042003

.....

Mengetahui,

Dekan FISIP Untirta

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP. 1970824200501102

Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si
NIP. 197708112005122003

KATA PENGANTAR

Dengan ucapan Alhamdulillah sebagai rasa terima kasih dan puji syukur kepada Allah S.W.T., skripsi dengan judul PRASANGKA SOSIAL ANTARA MAHASISWA ETNIS TIONGHOA DAN ETNIS PRIBUMI DI UNIVERSITAS TARUMANAGARA ini dapat terselesaikan.

Salah satu tujuan dari disusunnya Skripsi ini adalah untuk diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu komunikasi pada konsentrasi ilmu humas program studi ilmu komunikasi. Tiada gading yang tak retak begitu pula dengan skripsi ini, saran dan masukan untuk skripsi ini sangat penulis anjurkan untuk menyempurnakan skripsi saya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan akhir skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, bimbingan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyatakan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang selalu memberikan kemudahan dan limpahan berkah yang tak terhingga.
2. Bapak Prof. Dr. Soleh Hidayat, M.Pd. selaku Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
3. Bapak DR. Agus Sjafari.,M.Si, Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas segala dukungan yang

diberikan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

4. Ibu Neka Fitriah.,S.Sos.,M.Si, Selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas segala dukungan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Nina Yuliana.,S.Sos.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama atas segala waktu, bantuan, semangat serta kesabaran dan nasehat kepada penulis selama penyusunan tugas akhir skripsi sehingga selesai dengan tepat waktu.
6. Ibu Uliviana Restu.,S.Sos.,M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Kedua atas segala waktu, bantuan, semangat serta kesabaran dan nasehat kepada penulis selama penyusunan tugas akhir skripsi sehingga selesai dengan tepat waktu.
7. Seluruh Dosen beserta Staf Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Terimakasih karena Bapak/Ibu telah memberikan penulis banyak ilmu bermanfaat selama penulis menjalani proses perkuliahan di Universitas ini.
8. Ayahanda Tercinta, Alm H. Mahyudin Hadi Suratno, semoga ini menjadi salah satu kado terindah yang penulis dapat berikan untukmu. Semoga beliau dapat tersenyum bangga dari tempatnya disana. *Really miss you, Dad.*
9. Ibunda Tercinta, Hj. Rusmiaty Ruslan, untuk segala doa, dukungan, materil, dan moril hingga akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat penulis selesaikan.

10. Kakak-kakakku. Eha dan Jamal, untuk segala doa dan nasehatnya hingga akhirnya tugas akhir skripsi ini selesai.
11. *My Lovely Sweetheart*, Pratomo Hadi Hichmawan. “Banyak hal yang telah mendewasakan kita hingga akhirnya segalanya lebih indah setelah kita berjuang”. Terima kasih telah menjadi bagian terbaik dari hidup penulis dan terima kasih atas segala dukungan, waktu, keringat, dan air mata yang jatuh di saat-saat yang tepat.
12. *My best roommate*, Fitria Wulandari (Mili). Terima kasih untuk persahabatan ini. Untuk segala keluh kesah dan suka cita selama ini.
13. Genk 10, Rischa Pradita, Idham Malik Maulana, Yuyun Yusniawati, Rima Ajeng, Tri Indah Yuniarti, Adis Trisnawan, Mario Putra, M. Satria Manggala Yudha dan Nanda Avreska. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, bantuan, keluh kesah, dan segala kesabaran. Mengenal kalian adalah salah satu bagian terindah yang tak pernah disesali dari hidup penulis. Kebersamaan kita dapat mengingatkan bahwa masa-masa kuliah itu nyata. Terima kasih telah menjadi cawan bagi tangis dan tawa penulis. *Our friendship will be immortal.*
14. Dyan Khairunnisa. Terima kasih telah banyak membantu untuk untuk segala informasi dan jawaban-jawaban dari setiap pertanyaan penulis mengenai Untar. Semuanya sangat membantu penulis dalam pembuatan skripsi ini.
15. Para informan, Nafiatin Rosidah, Rangga Yuliady, Pratama Hariawan, Galih, Theodorus Hemapala, Ingrid Gunawan, Priscillia Friska Irisha, Like Anugera

Dewanty atas segala waktu yang diberikan untuk penulis. Menjawab dengan penuh kesabaran dan pertemuan dengan waktu yang tidak singkat. Walau kita berbeda suku, etnis, dan agama tapi penulis belajar untuk menghargai perbedaan itu semua.

16. Teman-teman ilmu komunikasi humas angkatan 2008 kelas D

17. Kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas segala dukungan serta bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.

Penulis berharap melalui tugas akhir skripsi ini dapat memberikan informasi dan wawasan baru bagi pembacanya, serta memberikan pengetahuan baru di bidang Ilmu Komunikasi.

Serang, September 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PERSEMBAHAN	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian Komunikasi	7
2.2 Komunikasi Antarbudaya	16
2.3 Prasangka Sosial	16

2.3.1 Terjadinya Prasangka Sosial	18
2.4 Etnis Tionghoa	21
2.4.1 Proses Perubahan Etnis Tionghoa Dalam Sejarah	22
2.4.2 Sikap Orang Cina Dalam Pertemuan dan Negosiasi	25
2.4.3 Nilai Unggul Bangsa Cina	25
2.5 Etnis Pribumi	26
2.6 Teori Kognitif	32
2.7 Kerangka Pemikiran	37
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	41
3.1 Metode Penelitian	41
3.2 Penentuan Informan	42
3.3 Jenis dan Sumber Data	44
3.3.1 Jenis Data	44
3.3.2 Sumber Data	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Analisis Data	48
3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	49
BAB IV. PEMBAHASAN	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	50
4.2 Pembahasan	50
4.2.1 Persepsi Mahasiswa Etnis Pribumi terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa	54
4.2.1 Persepsi Mahasiswa Etnis Tionghoa terhadap Mahasiswa Etnis Pribumi	72
4.2.3 Penyebab Terbentuknya Prasangka Sosial Antara	

Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi	84
BAB V. PENUTUP	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	94
5.2.1 Saran Akademis atau Teoritis	95
5.2.2 Saran Praktis.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	98
RIWAYAT HIDUP	126

ABSTRAK

Ana Zahrotun Nisa, NIM. 082076. Skripsi. Prasangka Sosial Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara.

Universitas Tarumanagara merupakan salah satu universitas swasta di Jakarta yang memiliki mahasiswa dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Bila diamati, persentase mahasiswa yang beretnis Tionghoa berjumlah kurang lebih 70% dari keseluruhan mahasiswa. Ini menjadikan etnis Tionghoa menjadi mayoritas dan etnis Pribumi menjadi minoritas di Universitas Tarumanagara. Bukan tidak mungkin hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dan menyuburkan terjadinya prasangka sosial antara etnis Pribumi dan Tionghoa di kampus tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan serta menjelaskan terjadinya prasangka sosial diantara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara yang terbentuk dari persepsi-persepsi negatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Karena peneliti berupaya untuk menggambarkan secara jelas bagaimana prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara sebagai salah satu universitas yang mayoritas mahasiswanya adalah Tionghoa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan observasi dan wawancara. Hasil penelitian Prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara ialah terbentuk berdasarkan faktor lingkungan, perbedaan fisik, perbedaan gaya hidup, eksklusifitas kelompok, dan pengalaman individual yang tak menyenangkan. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada objek yang diprasangkainya dan kondisi ini mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut. Pengkategorian cenderung mengkontraskan antara dua pihak yang berbeda. Jika yang satu dinilai baik maka kelompok lain cenderung dinilai buruk. Keadaan ini dapat menimbulkan hambatan dalam prestasi dan komunikasi karena masing-masing kelompok merasa paling baik. Keadaan ini baik terbuka ataupun tidak telah melahirkan prasangka sosial.

ABSTRACT

Ana Zahrotun Nisa. NIM. 082076. Thesis. Social Prejudice Among Chinese Ethnic and Indigenous Ethnic Student in Tarumanagara University.

Tarumanagara University is one of private universities in Jakarta, which has students from various regions in Indonesia. When calculated by visible, the percentage of Chinese ethnic students comprise less than 70% of all students. This makes Chinese ethnic become the majority and Indigenous ethnic the minority in Tarumanagara University. It is not possible this can cause gaps and foster the social prejudices among Indigenous and Chinese ethnic in the campus. The purpose of this study is to describe and explain the social prejudice among Chinese ethnic students and Indigenous ethnic students in Tarumanagara University which formed by negative perceptions. The method used in this research is descriptive qualitative research method in which researchers will try to give an idea of the state of the subject or object of research at the present time based on the facts that appear or as they are. Because with this method the researchers attempted to describe clearly how social prejudice among Chinese ethnic and Indigenous ethnic students in Tarumanagara University as the university which most of the students is Chinese ethnic. The technique used for data collection is to make observation and interviews. The results of social prejudice among Chinese ethnic and Indigenous ethnic students in Tarumanagara University was formed by environmental factors, physical differences, lifestyle differences, exclusion group, and individual experience unpleasant. Social prejudices have quality likes and dislikes on objects exposed to prejudice, and this affects the actions or behavior of someone who is prejudiced. Categorizing tend to contrast between two different parties. If one assessed both the other groups tend to be judged poorly. This situation may pose a barrier to achievement and communication for each group feels best. This situation is either open or not has given rise to social prejudice.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data BPS Provinsi DKI Jakarta	30
Tabel 2. Jadwal Penelitian	49
Tabel 3. Data Diri Informan	54
Tabel 4. Jawaban Terhadap Reaksi/Kekhawatiran Orang Tua Mahasiswa Pribumi Mengenai Universitas Tarumanagara ...	58
Tabel 5. Jawaban Mengenai Pandangan Negatif Terhadap Etnis Tionghoa (Sebelum Memasuki Universitas Tarumanagara) ..	59
Tabel 6. Jawaban Mengenai Perasaan Saat Pertama Kali Berinteraksi Dengan Mahasiswa Etnis Tionghoa	63
Tabel 7. Jawaban Mengenai Sikap Mahasiswa Etnis Tionghoa Terhadap Mahasiswa Etnis Pribumi	65
Tabel 8. Jawaban mahasiswa etnis Pribumi mengenai contoh Diskriminasi	68
Tabel 9. Jawaban Terhadap Reaksi/Kekhawatiran Orang Tua Mahasiswa Pribumi Mengenai Universitas Tarumanagara ..	74
Tabel 10. Jawaban Mengenai Persepsi Negatif Terhadap Etnis Pribumi	76
Tabel 11. Jawaban Mengenai Perasaan Saat Pertama Kali Berinteraksi Dengan Mahasiswa Etnis Tionghoa	79
Tabel 12. Jawaban Mengenai Sikap Mahasiswa Etnis Tionghoa Terhadap Mahasiswa Etnis Pribumi	81
Tabel 13. Jawaban Mengenai Contoh Diskriminasi	82
Tabel 14: Penyebab Terjadinya Prasangka Sosial Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi	92

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1. Kerangka Pemikiran Penelitian	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Surat Keterangan	98
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	99
Lampiran 3 Hasil Wawancara Narasumber Nafiatin Rosidah	100
Lampiran 4 Hasil Wawancara Narasumber Rangga Yuliady	103
Lampiran 5 Hasil Wawancara Narasumber Pratama Hariawan	105
Lampiran 6 Hasil Wawancara Narasumber Galih	107
Lampiran 7 Hasil Wawancara Narasumber Theodorus Hemapala	110
Lampiran 8 Hasil Wawancara Narasumber Ingrid Gunawan	112
Lampiran 9 Hasil Wawancara Narasumber Like Anugera Dewanty	115
Lampiran 10 Hasil Wawancara Narasumber Priscillia Friska Irisha	117
Lampiran 11 Pedoman Observasi	119
Lampiran 12 Foto-Foto Dokumentasi	120
Lampiran 13 Catatan Bimbingan Dosen 1	124
Lampiran 14 Catatan Bimbingan Dosen 2	125

Mestinya perbedaan bukan alasan
Untuk tak saling memahami
Harusnya kita bisa memberi jalan
Tuk satukan semua harapan
(Tere & Valent – Mengapa Ini Yang Terjadi)

*Skripsi ini kupersembahkan untuk (Alm) Ayahanda
dan Ibunda tercinta yang telah memberikan semua
yang terbaik untuk hidupku*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 13.487 pulau. Dari Sabang sampai Merauke, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa dan agama yang berbeda. Semboyan nasional Indonesia, "*Bhinneka tunggal ika*" (Berbeda-beda tetapi tetap satu), berarti keberagaman yang membentuk negara. Selain memiliki populasi padat dan wilayah yang luas, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Oleh sebab itu, tentu saja Indonesia memiliki keragaman budaya. Trenholm dan Jensen mendefinisikan budaya sebagai seperangkat nilai, kepercayaan, norma dan adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama.¹

Budaya Jakarta merupakan budaya mestizo atau sebuah campuran budaya dari beragam etnis. Sejak zaman Belanda, Jakarta merupakan ibu kota Indonesia yang menarik pendatang dari dalam dan luar Nusantara. Suku-suku yang mendiami Jakarta antara lain, Jawa, Sunda, Minang, Batak, dan Bugis. Selain dari penduduk Nusantara, budaya Jakarta juga banyak menyerap dari budaya luar, seperti budaya

¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>

Arab, Tiongkok, India, dan Portugis. Jakarta merupakan daerah tujuan urbanisasi berbagai ras di dunia dan berbagai suku bangsa di Indonesia.

Jumlah penduduk dan komposisi etnis di Jakarta, selalu berubah dari tahun ke tahun. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2000, tercatat bahwa setidaknya terdapat tujuh etnis besar yang mendiami Jakarta diantaranya adalah Jawa, Betawi, Sunda, Tionghoa, Batak, Minangkabau, dan Melayu.

Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda kebudayaan, merupakan pengalaman baru yang selalu dihadapi. Dalam kehidupan sehari-hari, tak peduli dimana manusia berada, manusia selalu berinteraksi atau berkomunikasi dengan manusia lainnya. Orang-orang berkomunikasi karena mereka harus beradaptasi dengan lingkungan. Beradaptasi bukan berarti menyetujui atau mengikuti semua tindakan orang lain, melainkan mencoba memahami alasan dibaliknya tanpa kita sendiri tertekan oleh situasi. Dengan ungkapan lain orang-orang berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dibutuhkan usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami komunikasi dalam kehidupan kita sehari-hari dan terampil melakukannya. Salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya.

Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya.² Dalam komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda itu maka aspek budaya

² Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 9-10

seperti bahasa, isyarat non-verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai, dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan yang besar yang seringkali menyebabkan terjadinya distorsi (kesalahan) dalam komunikasi.

Sebagian besar (95%) penduduk Indonesia adalah Bangsa Austronesia, dan terdapat juga kelompok-kelompok suku Melanesia, Polinesia, dan Mikronesia terutama di Indonesia bagian Timur. Selain itu juga ada penduduk pendatang yang jumlahnya minoritas di antaranya adalah etnis Tionghoa, India, dan Arab. Mereka sudah lama datang ke Nusantara melalui perdagangan sejak abad ke 8 M dan menetap menjadi bagian dari Nusantara.

Gordon mengartikan kelompok etnis sebagai kelompok sosial yang dapat dibedakan oleh kebudayaan, agama dan asal kebangsaan. Thomas Sowell, mengemukakan bahwa kelompok agama, asal bangsa, kelompok ras, semua berada di bawah bendera yang namanya kelompok etnis. Glazzer mengemukakan kelompok etnis adalah suatu keluarga atau identitas keluarga yang meliputi agama, bahasa, dan semuanya yang berkaitan dengan pengertian tersebut, pengalaman sejarah dll.

Sering munculnya konflik etnis sebenarnya bukan murni disebabkan oleh perbedaan etnis semata, melainkan juga dipengaruhi oleh beberapa alasan. Perbedaan etnis sering menimbulkan istilah Pribumi dan non Pribumi di Indonesia. Hal inilah yang menimbulkan istilah Pribumi (penduduk asli) dan non pribumi (pendatang). Seperti di Indonesia terdapat sekitar 4 juta populasi etnis Tionghoa. Angka ini berbeda-beda karena hanya pada tahun 1930 dan 2000

pemerintah melakukan sensus dengan menggolong-golongkan masyarakat Indonesia ke dalam suku bangsa dan keturunannya.

Orang Tionghoa telah hadir di Jakarta sejak abad ke-17. Sejak jaman penjajahan Hindia Belanda sampai sekarang, hubungan antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi lainnya terus-menerus diwarnai konflik, mulai dari konflik terbesar yaitu politik "memecah belah bangsa" (*divide et impera*) yang sengaja dibuat oleh Belanda untuk memecah belah bangsa Indonesia, pemberontakan PKI tahun 1965, tragedi Mei 1998, dan konflik-konflik lainnya. Politik "memecah belah bangsa" merupakan awal munculnya gerakan-gerakan anti-Cina. Menurut Helmi, hal ini disebabkan oleh pemberian kedudukan yang istimewa terhadap etnis Tionghoa dalam struktur kemasyarakatan pada saat itu, yaitu di bawah Belanda dan di atas Pribumi. Posisi orang Tionghoa ini menjadi wahana yang subur bagi tumbuh kembangnya perasaan superior. Situasi ini telah memicu munculnya prasangka pada golongan etnis Tionghoa terhadap golongan etnis Pribumi.

Masa-masa yang menguntungkan bagi etnis Tionghoa tersebut kemudian berakhir pada pemberontakan PKI 1965 dan tragedi Mei 1998. Pada saat itu, orang Tionghoa menjadi sasaran kemarahan massa, dan muncul aksi-aksi diskriminatif seperti aksi kekerasan "anti-Cina". Etnis Tionghoa diduga turut mendukung pemberontakan tersebut, akibatnya kekerasan massa anti-Cina mulai marak, dan pada tragedi Mei 1998, etnis Tionghoa juga menjadi korban kemarahan massa. Perumahan dan pertokoan milik etnis Tionghoa dibakar dan perempuan keturunan Tionghoa diperkosa. Menurut Gerungan, Tragedi ini

merupakan representasi paling nyata dari adanya prasangka terhadap etnis Tionghoa.

Pengalaman traumatis yang dialami baik oleh golongan Pribumi ataupun golongan Tionghoa sejak jaman penjajahan Hindia Belanda sampai sekarang menyebabkan prasangka pada masing-masing pihak semakin kental. Prasangka di kalangan Pribumi tentang golongan Tionghoa adalah orang Tionghoa selalu diberi fasilitas, sedangkan Pribumi tidak, memiliki nasionalisme yang rendah, eksklusif, kikir, sombong, dan plin-plan dengan mengira bahwa semuanya bisa dibeli dengan uang. Di pihak lain golongan Tionghoa juga berprasangka kepada golongan Pribumi. Menurut penelitian Willmot, golongan non-Pribumi (orang Tionghoa) merasa dirinya lebih pandai dan lebih canggih daripada Pribumi. Golongan Pribumi pemalas dan tidak dapat dipercaya.

Warga Indonesia keturunan Tionghoa selalu menjadi kambing hitam di sebagian besar kerusuhan atau perbedaan antara kelompok politik. Jumlah warga Tionghoa di Indonesia hanya 4% dari total populasi di Indonesia yang berjumlah 240 juta jiwa. Sebagian besar korban huru-hara 13-14 Mei 1998 adalah warga Indonesia keturunan Tionghoa. Hingga sekarang dampak trauma masih tersisa, khususnya bagi para korban pemerkosaan dan keluarga yang harta bendanya, toko, dan barang-barangnya dibakar dan dijarah.

Perbedaan etnis pastinya membawa perbedaan pada komunikasi yang terjadi. Orang-orang dari etnis dan budaya lain itu tak mungkin kita hindari untuk menyelesaikan urusan kita, baik dalam pergaulan sehari-hari, bisnis, politik,

ataupun pendidikan.³ Dalam lingkungan sehari-hari seseorang akan berinteraksi dengan bermacam-macam suku, etnis, dan budaya yang berbeda.

Lokasi tempat bertemunya bermacam kebudayaan salah satunya adalah lembaga pendidikan formal, yaitu Universitas. Universitas merupakan tempat berkumpulnya para mahasiswa untuk menempuh studi sesuai dengan minat jurusan yang mereka pilih masing-masing. Intensitas pertemuan yang tinggi, bahkan hampir setiap hari menyebabkan mahasiswa harus menyesuaikan diri dengan kebudayaan mahasiswa lain yang berbeda agar komunikasi yang terjalin efektif. Di dalam lingkungan kampus, terdiri dari bermacam suku bangsa dari beragam budaya dan etnis yang ada di Indonesia.

Salah satu contoh kampus yang memiliki mahasiswa dari beragam budaya dan etnis ini adalah Universitas Tarumanagara. Ide untuk mendirikan suatu perguruan tinggi dicetuskan pertama kali pada tahun 1957 oleh sekelompok sosiawan di lingkungan Perhimpunan Sosial Candra Naya yang saat itu masih bernama Sin Ming Hui. Atas prakarsa Drs. Kwee Hwat Djien, pada tanggal 18 Juni 1959 kelompok ini sepakat untuk mendirikan suatu yayasan yang diberi nama Tarumanagara. Pembentukannya dikukuhkan melalui Akta Notaris E. Pondaag Nomor 54 Tanggal 11 September 1959. Nama Tarumanagara sendiri diambil dari nama kerajaan yang pernah ada di tanah Sunda pada jaman dahulu.⁴

Pada rapat yayasan tanggal 3 Juli 1959, nama Tarumanagara diusulkan oleh P.K. Ojong, SH. untuk digunakan sebagai nama yayasan dan universitas. Usul ini

³ Ibid. Hal 10

⁴ http://tarumanagara.ac.id/read-isi_berita-ind-363.html

lalu didukung pula oleh Moh. Said. Selain badan hukum Sin Ming Hui. Nama-nama para pendiri yayasan Tarumanagara lainnya yaitu: Drs. Kwee Hwat Djien (H.K. Santoso), Mr. Auw Jong Peng Koen (P.K. Ojong), Drs. Oey Kwie Tek (Hendra Darmawan), Lim Toan Lok (Johannes Soewandi), Khoe Woen Sioe, Mr. Drs. Go Tie Siem, Dr. Liem Tjien Kiat (Eddy L. Waworuntu), Drs. Lo Kiem Tjing, Drs.Lim Tjoeng Sen (Lutiarso Senoaji), Drs. Tjhio Jan Seng (Hadi Suryanto), R.Supangat Prawirokoesoemo, SH., Lim Tjong Tong, Oey Kim Sen, Go King Liong, Tjioe Bok San, dan Gan Hok Lin, SH. (Ganis Suryahudaya).⁵

Universitas Tarumanagara merupakan salah satu universitas swasta di Jakarta yang memiliki mahasiswa dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Bila diamati secara etnis, mahasiswa di Universitas Tarumanagara ini dapat dibedakan atas dua etnis, yaitu etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Hal ini terlepas dari suku masing-masing. Bila diamati, persentase mahasiswa yang beretnis Tionghoa berjumlah kurang lebih 70% dari keseluruhan mahasiswa. Ini menjadikan etnis Tionghoa menjadi mayoritas dan etnis Pribumi menjadi minoritas di Universitas Tarumanagara.

Melihat kecenderungan beberapa faktor bahwa mahasiswa Universitas Tarumanagara yang beretnis Tionghoa berjumlah 70% dan melihat bahwa para pendiri yayasan Tarumanagara yang sebagian besar juga beretnis Tionghoa (ditandai dengan nama-nama Tionghoa), bukan tidak mungkin hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dan menyuburkan terjadinya prasangka sosial antara etnis Pribumi dan Tionghoa di kampus tersebut.

⁵ http://tarumanagara.ac.id/read-isi_berita-ind-363.html

Adanya prasangka sosial bergandengan dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada mahasiswa yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan mahasiswa etnis lain yang dikenai prasangka itu. Biasanya, stereotip terbentuk padanya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.

Berbicara masalah prasangka tidak bisa lepas kita bicarakan stereotip. Stereotip oleh Mayor Polak diartikan sebagai contoh ejekan. Sterotip juga merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Individu yang stereotip terhadap suatu golongan, sikap stereotip ini sukar berubah. Meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan.⁶ Stereotip mengatakan bahwa mahasiswa etnis Tionghoa bersikap eksklusif (tidak berbaur dengan mahasiswa etnis Pribumi) padahal banyak mahasiswa etnis Tionghoa yang terlihat berbaur dengan mahasiswa etnis Pribumi. Gambaran yang negatif atau stereotip ini terbentuk setelah mahasiswa berprasangka.

Keengganan mahasiswa etnis Tionghoa untuk berinteraksi rapat dengan etnis Pribumi pada sebagian etnis Tionghoa di kampus ini memang tampak dalam keseharian mereka. Mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara pergi dan pulang, atau mengelompok di tempat duduk tertentu dengan teman-teman sesama etnis Tionghoa. Ada norma tak tertulis bahwa keluarga etnis Tionghoa

⁶ Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT Rineka Cipta, Hal 223

mengharapkan anak mereka untuk menikah dengan sesama etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa yang menikahi etnis selain etnis Tionghoa akan diasingkan dari komunitas mereka.

Prasangka yang ada pada mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara tercermin dari penghindaran mereka untuk bergaul rapat dengan etnis Pribumi. Muncul pandangan bahwa mahasiswa etnis Pribumi memandang mahasiswa etnis Tionghoa hidup secara eksklusif, hanya bergaul dengan kelompoknya, berorientasi pada keuntungan dan uang dan standar kehidupan mereka lebih tinggi daripada sebagian warga Indonesia pribumi, sehingga menciptakan jurang antara kaya dan miskin. Hal inilah yang kembali menjadi pandangan buruk yang dilekatkan pada diri mahasiswa etnis Tionghoa dan seolah-olah seluruh mahasiswa etnis Tionghoa mempunyai sifat seperti dalam pandangan mahasiswa etnis Pribumi tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti terjadinya prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara.

1.2 Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Bagaimana terjadinya prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara”

1.3 Identifikasi Masalah

1. Bagaimana persepsi mahasiswa etnis Pribumi terhadap mahasiswa etnis Tionghoa?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Pribumi?
3. Apakah yang menjadi penyebab terbentuknya prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa
2. Mendeskripsikan persepsi mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi
3. Menganalisis penyebab terjadinya prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi antarbudaya.
2. Diharapkan dengan adanya penelitian ini selain dapat menambah wawasan bagi mahasiswa juga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai budaya, komunikasi, dan manusia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam memaknai sebuah prasangka sosial yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran bagi seluruh lapisan masyarakat yang masih mengelompokkan seseorang berdasarkan perbedaan etnis, suku, agama, ataupun perbedaan-perbedaan lainnya.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat Indonesia bahwa prasangka sosial memiliki efek yang dapat menghambat proses komunikasi dan kesenjangan antar anggota masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di mana saja manusia berada. Tidak ada manusia yang tidak akan terlibat dalam komunikasi.

Definisi Komunikasi menurut Harold Lasswell adalah *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Atau Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?. Berdasarkan definisi Lasswell dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: pertama, sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau originator. Kedua, pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Ketiga, saluran atau media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Keempat, penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran/tujuan (*destination*), komunikate (*communicate*), penyandi balik (*decoder*) atau khalayak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Kelima, efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.⁷

⁷ Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal 62

Definisi komunikasi menurut Hovland yaitu komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.⁸

Brent D. Ruben memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut : komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Pada definisi ini pun komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu suatu aktivitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan.

Bila diperhatikan lebih lanjut definisi komunikasi Ruben ini, kelihatan bahwa Ruben memakai istilah yang berbeda dengan definisi yang sebelumnya yang memakai istilah stimulus. Ruben menggunakan istilah informasi untuk maksud itu, yang diartikannya sebagai kumpulan data, pesan (*message*), susunan isyarat dalam cara tertentu yang mempunyai arti atau berguna bagi sistem tertentu. Istilah pemakaian informasi menunjuk kepada peranan informasi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia baik secara individual, kelompok, maupun masyarakat. Jadi jelas bahwa tujuan komunikasi menurut Ruben ini adalah untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain.⁹

⁸ Ibid. Hal 63-64

⁹ Muhammad, Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal 1-4

Dalam penelitian ini objek penelitian adalah dua etnis yang berbeda yaitu mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi. Sehingga jenis komunikasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah komunikasi antarbudaya.

2.2 Komunikasi Antarbudaya

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan. Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Edward Burnett Taylor kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.

Komunikasi Antarbudaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan sebagai berikut:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budayanya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis, bahkan secara imajiner antara dua orang yang berbeda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau metode lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi dari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada seorang yang berkebudayaan lain.
5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.¹⁰

Pengertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak

¹⁰ Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 9-10

tidak bersahabat. Dalam rangka memahami kajian komunikasi antarbudaya maka kita mengenal beberapa asumsi, yaitu:

1. Komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan
2. Dalam komunikasi antarbudaya terkandung isi dan relasi antarpribadi
3. Gaya personal mempengaruhi komunikasi antarpribadi
4. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian
5. Komunikasi berpusat pada kebudayaan
6. Efektivitas antarbudaya merupakan tujuan komunikasi antarbudaya.¹¹

Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

1. Relativitas Bahasa.

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

¹¹ Ibid: hal 15

2. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas (*bypassing*).

3. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (*mindfulness*) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada. Ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa

tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antarbudaya - seperti dalam semua komunikasi - kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda. Kedua, bila kita mendapatkan hasil yang positif, kita terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi kita. Bila kita memperoleh hasil negatif, kita mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, kita membuat prediksi tentang mana perilaku kita yang akan menghasilkan hasil positif, dalam

komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya. Anda kemudian melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil positif dan berusaha tidak melakukan apa yang menurut anda akan memberikan hasil negatif.¹²

2.3 Prasangka Sosial

Secara terminologi, prasangka (*prejudice*) merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin. *Prae* berarti sebelum dan *Judicium* berarti keputusan. Prasangka Sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial terdiri atas *attitude-attitude* sosial yang negatif terhadap golongan lain dan tidak mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi.

Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan-golongan yang diprasangkai itu tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenai tindakan-tindakan diskriminatif. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat, merugikan

¹² Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books. Hal. 479-488

perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai itu.¹³

Ketika kita berkomunikasi dengan orang dari suku, etnis, agama atau ras lain, kita dihadapkan dengan sistem nilai dan aturan yang berbeda. Sulit memahami komunikasi mereka bila kita sangat etnosentrik. Yakni menganggap nilai-nilai budaya sendiri lebih baik daripada budaya lainnya dan mengukur budaya lain berdasarkan rujukan budayanya. Melekat dalam etnosentrisme ini adalah stereotip, yaitu generalisasi (biasanya bersifat negatif) atas sekelompok orang (suku, agama, ras, dsb.) dengan mengabaikan perbedaan-perbedaan individual.

Adanya prasangka sosial bergandengan dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang-orang lain yang dikenai prasangka itu. Biasanya, stereotip terbentuk padanya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.

2.3.1 Terjadinya Prasangka Sosial

Terjadinya prasangka sosial dapat juga disebut pertumbuhan prasangka sosial dengan tidak sadar dan yang berdasarkan kekurangan pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan-golongan orang yang dikenai stereotip-streotip itu.¹⁴

¹³W.A, Gerungan, 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung, PT Refika Aditama. Hal 180-181

¹⁴ *Ibid.* Hal 188

Suatu faktor lainnya yang lebih sadar dan yang dapat mempertahankan serta memupuk prasangka sosial dengan gigih adalah faktor kepentingan perseorangan atau golongan tertentu yang akan memperoleh keuntungan atau rezekinya apabila mereka memupuk prasangka sosial itu seperti yang diuraikan oleh Prof. A.M. Rose (14) dalam brosur Unesco, *The Roots of Prejudice*, 1951. Prasangka sosial dengan demikian digunakan untuk mengeksploitasi golongan-golongan lainnya demi kemajuan perseorangan atau golongan sendiri. Hal ini tampak pada zaman penjajahan ketika kaum penjajah menggunakan dan memupuk prasangka-prasangka sosial antara golongan-golongan yang dijajah demi keselamatan kelompoknya sendiri (*divide et impera*).¹⁵

Orang tidak begitu saja secara otomatis berprasangka terhadap orang lain. Tetapi ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan ia berprasangka, prasangka di sini berkisar pada masalah yang bersifat negatif terhadap orang (kelompok) lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka.

1. Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam.

Dalam berusaha, seseorang mengalami kegagalan atau kelemahan. Sebab dari kegagalan itu tidak dicari pada dirinya sendiri tetapi pada orang lain. Orang lain inilah yang dijadikan kambing hitam sebagai sebab keagalannya.

¹⁵ Ibid: hal 188-189

2. Orang berprasangka, karena memang ia sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka.
3. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan di sini bisa meliputi:
 - a. Perbedaan fisik/biologis, ras.
 - b. Perbedaan lingkungan/geografis.
 - c. Perbedaan kekayaan.
 - d. Perbedaan status sosial.
 - e. Perbedaan kepercayaan/agama
 - f. Perbedaan norma sosial.

Dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan di mana perbedaan itu menimbulkan perasaan superior.
4. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tak menyenangkan.
5. Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu

Berbicara masalah prasangka tidak bisa lepas kita bicarakan pula stereotip. Stereotip oleh Mayor Polak diartikan sebagai contoh ejekan. Sterotip juga merupakan gambaran-gambaran atau angan-angan atau tanggapan tertentu terhadap individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Individu yang stereotip terhadap suatu golongan, sikap stereotip ini sukar berubah. Meskipun apa yang menjadi stereotip berbeda dengan kenyataan. Misalnya stereotip mengatakan

bahwa orang Tionghoa bersikap eksklusif (tidak berbaur dengan masyarakat lainnya) padahal banyak orang Tionghoa yang terlihat berbaur dengan Pribumi. Gambaran yang negatif atau stereotip ini terbentuk setelah orang berprasangka.¹⁶

Jelasnya bahwa prasangka itu sebenarnya adalah karena salah sangka, miss informasi, miss komunikasi, dan miss interpretasi. Oleh karena itu usaha untuk mengurangi atau menghilangkan prasangka tetap dapat dijalankan, dikembangkan dan diusahakan perbaikannya. Usaha menghilangkan atau mengurangi prasangka ini dibedakan:

1. Usaha preventif: ini berupa usaha jangan sampai orang (kelompok) terkena prasangka. Menciptakan situasi atau suasana yang tentram, damai, jauh dari rasa permusuhan. Melainkan dalam arti berlapang dada dalam bergaul dengan sesama manusia meskipun ada perbedaan. Perbedaan bukan berarti pertentangan.
2. Usaha Curatif : usaha menyembuhkan orang yang sudah terkena prasangka. Usaha di sini berupa usaha menyadarkan. Prasangka adalah hal yang selalu merugikan tidak ada hal yang bersifat positif bagi kehidupan bersama. Justru adanya prasangka itu pihak luar/pihak ketiga malahan dapat menarik keuntungan, dengan jalan memeralat atau menimbulkan suasana panas dan kacau dari golongan yang berprasangka terhadap golongan yang diprasangkai demi keuntungan pihak ketiga.¹⁷

¹⁶ Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta. PT Rineka Cipta. Hal 223

¹⁷ Ibid. Hal 216

2.4 Etnis Tionghoa

Menurut Liem, Istilah “Cina” dalam pers Indonesia tahun 1950-an telah diganti menjadi “Tionghoa” (sesuai ucapannya dalam bahasa Hokkian) untuk merujuk pada orang Cina dan “Tiongkok” untuk negara Cina dalam pers Indonesia 1950-an. Etnis Tionghoa menurut Purcell adalah seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan.

Etnis Tionghoa Indonesia mempunyai ciri-ciri khas dalam etnis Tionghoa di dunia, dalam jangka waktu yang panjang, selalu menarik perhatian pengamat dan sarjana masalah etnis Tionghoa di dunia. Etnis Tionghoa Indonesia mempunyai 3 ciri-ciri khas: Pertama, jumlah etnis Tionghoa Indonesia terbanyak dibandingkan dengan etnis Tionghoa negara-negara lain, masyarakat umum Indonesia mengira, jumlahnya kira-kira 10 juta orang, merupakan seperempat dari jumlah etnis Tionghoa sedunia; Kedua, Indonesia pernah merupakan salah-satu negara yang paling diskriminasi terhadap etnis Tionghoa di dunia ini, terutama kerusuhan Mei 1998 yang tujuan diarahkan kepada etnis Tionghoa dan melanggar HAM menarik perhatian opini dan protes massa sedunia, Ketiga, etnis Tionghoa sedang berangsur-angsur mengintegrasikan diri kedalam masyarakat arus pokok Indonesia, bagaimana hari depan mereka dalam membangun masyarakat harmonis dan Indonesia baru perlu dikaji selanjutnya.¹⁸

¹⁸ <http://old.nabble.com/-sastra-pembebasan--Forum-Tionghoa,-HK-24-25-Mei-%3D%3D%3E>

(Penulis: Wen Beiyang, professor Universitas Jinan, Guangzhou, Tiongkok)

2.4.1 Proses Perubahan Etnis Tionghoa Dalam Sejarah

Dalam sejarah etnis Tionghoa datang di Indonesia sudah lama sekali. Menurut catatan dalam kitab sejarah Tiongkok, pada zaman Dinasti Han (tahun 131 M), sudah ada hubungan resmi antara Dinasti Han di Tiongkok dengan Yavadvipa di Indonesia. Pada abad ke-7 kerajaan Tang mulai ada hubungan kebudayaan dan keagamaan Budha dengan kerajaan Sriwijaya. Pada abad ke-15 kerajaan Yuan, seorang muslim Tiongkok Zhenghe memimpin barisan kapal telah 3 kali mendarat di kerajaan Majapahit untuk menjalin hubungan perdagangan dan kebudayaan. Sejak itu banyak orang keturunan Tionghoa mulai merantau dan menetap di Nusantara.¹⁹

Menurut data statistik bersangkutan, pada tahun 1860, perantau Tionghoa di Indonesia ada 221 ribu orang, tahun 1900 ada 537 ribu orang, 1920 ada 809 ribu orang, tahun 1930 mencapai 1190 ribu orang. Pada awal abad 19 sampai Perang Dunia II, di Tiongkok banyak terjadi peperangan dan bencana alam, lebih banyak orang Tionghoa merantau ke Nusantara. Sampai akhir abad ke-20, berapa banyak orang Tionghoa di Indonesia belum ada statistik resmi. Menurut pakar Universitas Koenell, Amerika Serikat, orang Tionghoa ada 6 juta orang, waktu terjadi kerusuhan Mei 1998, banyak media massa dunia memberitakan etnis Tionghoa ada 8 juta orang.²⁰

Etnis Tionghoa Indonesia 98% telah masuk warga negara Indonesia, turun-temurun hidup di tanah lahirnya Indonesia. Sejarawan dan pakar di Asia

¹⁹ H. Max Mulyadi Supangkat. 2002. *Cakrawala Indonesia*. Jakarta: Yayasan Sinar Kebajikan.

²⁰ <http://old.nabble.com/-sastra-pembebasan--Forum-Tionghoa,-HK-24-25-Mei-%3D%3D%3E>
Penulis: Wen Beiyang, professor Universitas Jinan, Guangzhou, Tiongkok)

Tenggara biasanya membagikan etnis Tionghoa dalam 3 golongan menurut latar belakang pendidikannya yaitu golongan etnis Tionghoa Sinke (totok), yang lahir di Tiongkok atau menerima pendidikan bahasa Mandarin, golongan etnis Tionghoa peranakan yang dilahirkan di Indonesia dan menerima pendidikan Indonesia atau Barat, dan golongan generasi muda yang nyata sekali keIndonesiaannya. Golongan ke-2 dan ke-3 merupakan 70% dari etnis Tionghoa.²¹

Etnis Tionghoa adalah individu yang memandang dirinya sebagai “Tionghoa” atau dianggap demikian oleh lingkungannya. Pada saat bersamaan mereka berhubungan dengan etnis Tionghoa perantauan lain atau negara Tiongkok secara sosial, tanpa memandang kebangsaan, bahasa, atau kaitan erat dengan budaya Tiongkok. Menurut Liem, etnis Tionghoa di Indonesia yaitu orang Indonesia yang berasal dari negara Tiongkok dan sejak generasi pertama atau kedua telah tinggal di negara Indonesia, dan berbaur dengan penduduk setempat, serta menguasai satu atau lebih bahasa yang dipakai di Indonesia. Sedangkan menurut Suryadinata istilah Tionghoa Indonesia digunakan merujuk pada etnis Tionghoa yang tinggal di negara Indonesia yang memiliki nama keluarga (marga), tanpa memandang kewarganegaraannya.

Tionghoa atau tionghwa, adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Cina di Indonesia, yang berasal dari kata *zhonghua* dalam Bahasa Mandarin. *Zhonghua* dalam dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*. Wacana *Cung Hwa* setidaknya sudah dimulai sejak tahun 1880, yaitu adanya keinginan

²¹ *ibid*

dari orang-orang di Cina untuk terbebas dari kekuasaan dinasti kerajaan dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini sampai terdengar oleh orang asal Cina yang bermukim di Hindia Belanda yang ketika itu dinamakan *Orang Cina*. Sekelompok orang asal Cina yang anak-anaknya lahir di Hindia Belanda, merasa perlu mempelajari kebudayaan dan bahasanya. Pada tahun 1900, mereka mendirikan sekolah di Hindia Belanda, di bawah naungan suatu badan yang dinamakan "Tjung Hwa Hwei Kwan", yang bila lafalnya diindonesiakan menjadi *Tiong Hoa Hwe Kwan* (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan saja memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Cina, tapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang Tionghoa di Hindia Belanda, seiring dengan perubahan istilah "Cina" menjadi "Tionghoa" di Hindia Belanda.²²

2.4.2 Sikap Orang Cina Dalam Pertemuan dan Negosiasi

1. Orang Cina lebih menyukai pertemuan formal, walaupun biasanya mereka berpakaian sederhana.
2. Seorang senior harus selalu diberi hormat dan perhatian yang tinggi sepanjang waktu walaupun ia hanya mempunyai tugas kecil
3. Mengambil langkah dengan tenang dan berulang-ulang
4. Orang cina jarang berkata 'tidak' tetapi hanya mengisyaratkan bahwa mereka mengalami kesulitan.
5. Semangat kebersamaannya (kolektif) mereka kuat, mereka tidak berkata 'saya' tetapi 'kami'

²² <http://wikipedia.tionghoa-indonesia>.

6. Mereka cermat, hati-hati, dan sabar.²³

2.4.3 Nilai Unggul Bangsa Cina

Nilai-nilai unggul bangsa Cina yaitu rendah hati, toleransi, keturunan saleh, ramah, hemat, sabar, hormat kepada yang lebih tua, suci, setia, kekeluargaan, tradisi, terpercaya, tenang, tabah, rela berkorban, baik hati, moderat, cinta tanah air, religious, rajin, harmonis, antikorupsi, senang belajar, menghargai hierarki, dermawan, pandai beradaptasi, memiliki kesadaran, bertanggung jawab, bangga (tanpa harus sombong), suka rela, bersahabat, saling menghargai, adil, bersih, lembut, dan bijaksana. Orang Cina memandang orang asing lebih rendah, korup, mundur, tidak setia, dan tidak serius, seringkali sombong, biadab, dan pada pokoknya jahat. Begitu anda sangat menyadari bagaimana orang Cina memandang anda, anda akan mendapatkan kemudahan berhubungan dengan mereka. Mereka tidak menyatakan asumsi ini dengan mudah. Cina meyakini budayanya lebih unggul.

Cina termasuk kelompok budaya reaktif atau pendengar, yang anggota-anggotanya jarang berinisiatif mengawali tindakan atau diskusi, lebih suka terlebih dulu mendengarkan dan memahami pendapat orang lain, lalu bereaksi terhadapnya dan merumuskan pendapat mereka sendiri. Kelompok budaya reaktif mendengarkan sebelum mereka bertindak.²⁴

²³ Richard D. Lewis. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, hal 296

²⁴ Ibid: Hal 289

Penulis mengkategorikan yang dimaksud dengan mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara adalah mahasiswa keturunan Tionghoa, berasal dari Ayah dan Ibu etnis Tionghoa, dilahirkan di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia, berwarna kulit putih, bermata sipit, dan berstatus kewarganegaraan Indonesia.

2.5 Etnis Pribumi

Dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, pribumi adalah penghuni asli, orang yang berasal dari tempat yang bersangkutan. Kata pribumi berarti penduduk asli, bumiputra. arti netralnya, "bumi" berarti tanah. Sedangkan "pri" berarti sebelum atau mula-mula, yang pertama. Jadi pribumi mengandung arti penduduk yang mula-mula atau yang pertama yang mendiami suatu bagian bumi atau daerah atau wilayah atau kawasan tertentu.²⁵

Pribumi atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal atau asli atau tulen sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya. Pribumi bersifat *autochton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut.

Menurut Suryadinata, Etnis Pribumi adalah kelompok etnis yang mempunyai daerah mereka sendiri. Sanjatiniko membagi masyarakat Indonesia dalam dua golongan besar yaitu golongan etnis Pribumi dan etnis pendatang (Eropa, India,

²⁵ <http://www.budaya-tionghoa.org/>

Cina). Menurut Arief, golongan Pribumi adalah golongan masyarakat yang berasal dari seluruh suku atau campuran dari suku-suku asli di wilayah kedaulatan Republik Indonesia. Hal senada diberikan oleh Issamudin, yang menyatakan etnis Pribumi adalah warga negara Indonesia yang tidak berkulit putih, dan bukan merupakan golongan Timur asing atau golongan Eropa.

Namun pendapat yang beredar luas di Indonesia mengenai istilah pribumi dan non-pribumi adalah pribumi didefinisikan sebagai penduduk Indonesia yang berasal dari suku-suku asli (mayoritas) di Indonesia. Sehingga, penduduk Indonesia keturunan Tionghoa, India, orang asing (umumnya kulit putih), maupun campuran sering dikelompokkan sebagai non-pribumi meski telah beberapa generasi dilahirkan di Indonesia. Pendapat seperti itu karena masyarakat luas yang cenderung mengklasifikasikan penduduk Indonesia berdasarkan warna kulit mereka.

Selain warna kulit, sebagian besar masyarakat mendefinisikan berdasarkan budaya dan agama. Sehingga jika penduduk Indonesia keturunan Tionghoa dianggap sebagai non pribumi, maka penduduk Indonesia keturunan Arab (bukan dari suku asli) dianggap sebagai pribumi.

Golongan pribumi dan non-pribumi muncul sebagai akibat adanya perbedaan mendasar (diskriminasi) terutama dalam perlakuan yang berbeda oleh rezim yang sedang berkuasa. Ini hanya terjadi jika rezim yang berkuasa adalah pemerintahan otoriter, penjajah dan kroninya ataupun nasionalisme yang sempit. Contoh, di zaman penjajahan Belanda, Belanda memperlakukan orang di Indonesia secara berbeda didasari oleh etnik/keturunan. Mereka yang berketurunan Belanda akan

mendapat pelayanan kelas satu, sedangkan golongan pengusaha/pedagang mendapat kelas kedua, sedangkan masyarakat umum (penduduk asli) diperlakukan sebagai kelas rendah.

Setelah merdeka, para pejuang kemerdekaan kita (Bung Karno, Hatta, Syahrir, dll) berusaha menghapuskan diskriminasi tersebut. Para *founding father* Bangsa Indonesia menyadari bahwa selama adanya diskriminasi antar golongan rakyat, maka persatuan negara ini menjadi rentan, mudah *diobok-obok* oleh kepentingan neo-imperialisme. Bung Karno telah meneliti hal tersebut melalui tulisan beliau di majalah "Suluh Indonesia" yang diterbitkan tahun 1926. Ia berpendapat bahwa untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa dan membangun bangsa yang kuat dibutuhkan semua elemen/golongan. Untuk itu beliau mengajukan untuk menyatukan kekuatan dari golongan Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme sebagai kekuatan *super power*. Hal inilah yang ditakuti oleh Amerika dan sekutunya serta para pemberontak (penghianat, separatis) di negeri ini dengan berbagai alibi.

Setelah pemerintahan Bung Karno direbut oleh kekuatan liberalis-kapitalis melalui Jenderal yang berkuasa dengan tangan besi, Pak Harto, maka konotasi pribumi dan non-pribumi kembali "terpelihara subur". Agenda pembangunan makro yang direntenir oleh IMF dan Bank Dunia membutuhkan golongan istimewa (haruslah minoritas) serta mengabaikan golongan mayoritas. Maka perjalanan bangsa setelahnya menjadi pincang yang luar biasa. Segelintir golongan memperkaya diri yang luar biasa, sedangkan golongan terbesar harus bekerja keras dengan kesejahteraan pas-pasan. Indonesia yang kaya raya dengan

sumber daya alam baik di darat maupun laut hanyalah dirasakan oleh golongan penguasaan dan “peliharaan” penguasa. Rakyat jelata hanya menerima ampas kekayaan alam Indonesia. Semua sari kekayaan diambil oleh perusahaan asing dan segelintir penghianat bangsa.

Inilah mengapa, di era orde baru, konflik horizontal antara penduduk miskin (disebut dan dilabeli sebagai pribumi) dengan si kaya (umumnya dilabeli sebagai non pribumi) berkembang dan namun terpendam. Kebencian diskriminasi ini akhirnya pecah di tahun 1998.²⁶

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi DKI Jakarta tahun 2000, penduduk kota Jakarta terdiri dari :

Tabel 1

Data BPS (Badan Pusat Statistik) Propinsi DKI Jakarta

Etnis di Jakarta Pada Tahun 1930, 1961, dan 2000			
Etnis	Tahun 1930	Tahun 1961	Tahun 2000
Jawa	11,01%	25,4% *	35,16%
Betawi	36,19%	22,9%	27,65%
Sunda	25,37%	32,85%	15,27%

²⁶ ibid

Tionghoa	14,67%	10,1%	5,53%
Batak	0,23%	1,0%	3,61%
Minangkabau	0,60%	2,1%	3,18%
Melayu	1,13%	2,8%	1,62%
Bugis	--	0,6%	0,59%
Madura	0,05%	--	0,57
Banten	--	--	0,25
Banjar	--	0,20	0,10
Minahasa	0,70%	0,70	--
Lain-lain	10,05%	1,35%	6,47%

* Catatan: Termasuk Suku Madura di dalamnya

Berdasarkan tabel 1, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud etnis Pribumi di kota Jakarta adalah suku Jawa, Betawi, Sunda, Batak, Minangkabau, Melayu, Bugis, Banten, Banjar, Minahasa, dll.

Dalam pelaksanaan sensus penduduk, pendekatan yang digunakan BPS untuk mengidentifikasi suku bangsa seseorang adalah etnodemografis, yakni berdasarkan pengakuan, bukan pendekatan antropologis atau garis keturunan.

Aspek kepraktisan dan kemudahan merupakan alasan kenapa BPS memilih pendekatan etnodemografis.

Karena yang digunakan adalah pendekatan etnodemografis, ada kemungkinan merosotnya persentase Suku Tionghoa dalam 80 tahun terakhir disebabkan pada saat sensus, mereka yang sejatinya Suku Tionghoa mengaku atau mengidentifikasi diri bukan sebagai Suku Tionghoa, tetapi sebagai suku lokal setempat di mana dia berada, misalnya, Suku Jawa atau Betawi. Ini bisa terjadi pada mereka yang telah turun-temurun berbaur—baik secara fisik, maupun budaya.

Sebagai contoh, hasil sensus penduduk juga mengungkap fakta bahwa dalam 80 tahun terakhir jumlah Suku Betawi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Jika pada tahun 1930, dari segi jumlah, Suku Betawi menempati posisi kedelapan (1,66 persen), pada tahun 2010 Suku Betawi telah menembus posisi lima besar nasional (2,87 persen). Hal ini bisa saja disebabkan karena orang Jawa dan Tionghoa yang hidup di lingkungan Betawi selama beberapa generasi sudah menganggap dirinya sebagai orang Betawi, bukan lagi sebagai orang Jawa atau Tionghoa.

Penulis mengkategorikan yang dimaksud dengan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara adalah mahasiswa asli Indonesia yang memiliki suku apapun (bukan Tionghoa), tidak memiliki marga Tionghoa, bukan berasal dari Ayah dan Ibu etnis Tionghoa, dilahirkan di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia, dan berstatus kewarganegaraan Indonesia.

2.6 Teori Kognitif

Dalam teori kognitif, proses kognitif menjadi dasar timbulnya prasangka. Hal ini berkaitan dengan kategorisasi serta *ingroups* dan *outgroups*.

a. Kategorisasi atau Penggolongan

Kategorisasi adalah apabila seseorang mempersepsi orang lain atau apabila suatu kelompok mempersepsi kelompok lain dan memasukkan apa yang dipersepsi ke dalam suatu kategori tertentu. Misalnya, seseorang dimasukkan dalam kategori jenis kelamin, kategori umur, kategori pekerjaan, maupun kategori kelompok tertentu. Proses kategorisasi mempunyai dampak yang luas, misalnya etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi (kategorisasi dalam etnis). Hal demikian dapat mengakibatkan adanya prasangka antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi. Artinya, adanya kategorisasi dapat menimbulkan prasangka antara pihak satu dengan pihak lain atau antara kelompok satu dengan kelompok lain.²⁷

Prasangka sosial adalah penilaian terhadap kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok tersebut, artinya prasangka sosial ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada obyek yang diprasangkainya, dan kondisi ini akan mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut. Ciri-ciri prasangka sosial menurut Brigham (1991) dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk membuat kategori sosial (*social categorization*). Kategori sosial adalah kecenderungan untuk membagi

²⁷ Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: CV. Andi. Hal 92

dunia sosial menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok kita” (*ingroup*) dan “kelompok mereka” (*outgroup*).²⁸

b. *Ingroup* dan *Outgroup*

Ingroup adalah kelompok sosial dimana individu merasa dirinya dimiliki atau memiliki. Sedangkan *outgroup* adalah grup di luar grup sendiri. Kategorisasi dapat menuju ke *ingroup* dan *outgroup*. Apabila ada kategorisasi kita dan “mereka”, maka akan menimbulkan *ingroup* dan *outgroup*. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain dalam kelompok lain sebagai *outgroup*. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain dalam kelompok lain sebagai *outgroup*. Dalam *ingroup*, ada beberapa dampak yang dapat timbul, yaitu:

1. Anggota *ingroup* mempersepsi anggota *ingroup* yang lain lebih mempunyai kesamaan apabila dibandingkan dengan anggota *outgroup*. Hal seperti demikianlah yang sering disebut *similarity effect*. Jadi, keadaan *ingroup* mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan *outgroup*.
2. Kategorisasi *ingroup* dan *outgroup* mempunyai dampak bahwa *ingroup* lebih favorit daripada *outgroup*. Ini yang sering disebut *ingroup favoritism effect*.
3. Seseorang dalam *ingroup* memandang *outgroup* lebih *homogeny* daripada *ingroup*, baik dalam hal kepribadian maupun dalam hal-hal lain.²⁹

²⁸ Dayakisni, Tri dan Hudainah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press.Mendatu, Achmanto.

²⁹ Op.cit. Hal 92

Melalui kategorisasi kita membuatnya menjadi sederhana dan bisa kita mengerti. Melalui kategorisasi kita membedakan diri kita dengan orang lain, keluarga kita dengan keluarga lain, kelompok kita dengan kelompok lain, etnik kita dengan etnik lain. Pembedaan kategori ini bisa berdasarkan persamaan atau perbedaan. Misalnya persamaan tempat tinggal, garis keturunan, warna kulit, pekerjaan, kekayaan yang relatif sama dan sebagainya akan dikategorikan dalam kelompok yang sama. Sedangkan perbedaan dalam warna kulit, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan dan lainnya maka dikategorikan dalam kelompok yang berbeda. Mereka yang memiliki kesamaan dengan diri kita akan dinilai satu kelompok dengan kita atau *ingroup*. Sedangkan mereka yang berbeda dengan kita akan dikategorikan sebagai *outgroup*.³⁰

Kategorisasi memiliki dua efek fundamental yakni melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok dan meningkatkan kesamaan kelompok sendiri. Perbedaan antar kelompok yang ada cenderung dibesar-besarkan dan itu yang sering diekspos sementara kesamaan yang ada cenderung untuk diabaikan. Di sisi lain kesamaan yang dimiliki oleh kelompok cenderung sangat dlebih-lebihkan dan itu pula yang selalu diungkapkan. Sementara itu perbedaan yang ada cenderung diabaikan.³¹

Kelompok minoritas menilai dirinya lebih similar dalam kelompok, sementara kelompok mayoritas menilai dirinya kurang similar. Anggota kelompok minoritas juga mengidentifikasikan diri lebih kuat ke dalam kelompok ketimbang anggota

³⁰ Dayakisni, Tri dan Hudainah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press. Mendatu, Achmanto.

³¹ *ibid*

kelompok yang lebih besar. Kelompok yang minoritas juga menilai dirinya lebih berada di dalam ancaman dibanding kelompok yang lebih besar. Keadaan ini menyebabkan kelompok minoritas tidak mudah percaya, sangat berhati-hati dan lebih mudah berprasangka terhadap kelompok mayoritas. Kecemasan berlebih itu tidak kondusif dalam harmonisasi hubungan sosial. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Islam dan Hewstone hubungan yang cenderung meningkatkan kecemasan akan mengurangi sikap yang baik terhadap kelompok lain.³²

Pengkategorian cenderung mengkontraskan antara dua pihak yang berbeda. Jika yang satu dinilai baik maka kelompok lain cenderung dinilai buruk. Kelompok sendiri biasanya akan dinilai baik, superior, dan layak dibanggakan untuk meningkatkan harga diri. Sementara itu disaat yang sama, kelompok lain cenderung dianggap buruk, inferior, dan memalukan. Keadaan ini dapat menimbulkan konflik karena masing-masing kelompok merasa paling baik. Keadaan konflik ini baik terbuka ataupun tidak melahirkan prasangka.

Oakes, Haslam & Turner menyatakan bahwa kategorisasi sosial juga akan melahirkan diskriminasi antar kelompok jika memenuhi kondisi berikut : Derajat subjek mengidentifikasi dengan kelompoknya. Semakin tinggi derajat identifikasi terhadap kelompok semakin tinggi kemungkinan melakukan diskriminasi. Menonjol tidaknya kelompok lain yang relevan. Bila kelompok yang relevan cukup menonjol maka kecenderungan untuk terjadi diskriminasi juga besar. Derajat dimana kelompok dibandingkan pada dimensi-dimensi itu (kesamaan, kedekatan, perbedaan yang ambigu). Semakin sama, semakin dekat,

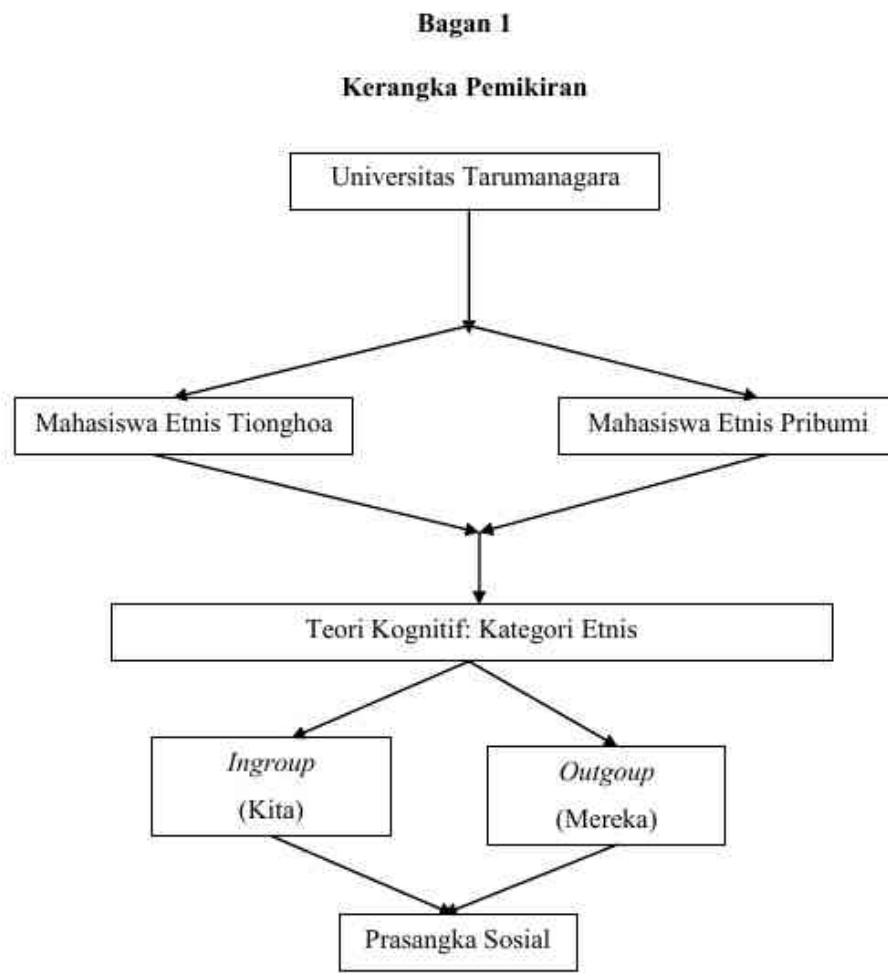
³² ibid

dan semakin ambigu yang dibandingkan maka kemungkinan diskriminasi akan mengecil. Penting dan relevankah membandingkan dimensi-dimensi dengan identitas kelompok. Semakin penting dan relevan dimensi yang dibandingkan dengan identitas kelompok maka kemungkinan diskriminasi juga semakin besar. Status relatif *ingroup* dan karakter perbedaan status antar kelompok yang dirasakan. Semakin besar perbedaan yang dirasakan maka diskriminasi juga semakin mungkin terjadi.³³

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dibuat berdasarkan judul prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara. Perbedaan etnis sering kali pasangan suami istri menimbulkan beraneka macam prasangka di lingkungan terutama kampus. Adapun kerangka pemikirannya sebagai berikut:

³³ Ibid



Adapun penjelasan dari kerangka pemikiran di atas tersebut ialah kolom pertama menjelaskan tentang lokasi dari penelitian ini yaitu Universitas Tarumanagara. Universitas Tarumanagara adalah universitas swasta yang berlokasi di Grogol, Jakarta Barat. Nama Tarumanagara sendiri diambil dari nama kerajaan yang pernah ada di tanah Sunda pada jaman dahulu. Pada rapat yayasan tanggal 3 Juli 1959, nama ini diusulkan oleh P.K. Ojong, SH. untuk digunakan

sebagai nama yayasan dan universitas, Universitas Tarumanagara adalah kampus yang memiliki mahasiswa dari beragam budaya dan etnis.

Dilanjutkan dengan tanda panah kebawah yaitu kolom kedua dan ketiga yang merupakan turunan dari Universitas Tarumanagara. Bila diamati secara etnis, mahasiswa di Universitas Tarumanagara ini dapat dibedakan atas dua etnis, yaitu etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Kolom kedua yaitu Mahasiswa etnis Tionghoa dan kolom ketiga yaitu mahasiswa etnis Pribumi merupakan subjek dari penelitian ini.

Penulis mengkategorikan yang dimaksud dengan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara adalah mahasiswa asli Indonesia yang memiliki suku apapun (bukan Tionghoa), bukan berasal dari Ayah dan Ibu etnis Tionghoa, dilahirkan di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia, dan berstatus kewarganegaraan Indonesia. Penulis mengkategorikan yang dimaksud dengan mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara adalah mahasiswa keturunan Tionghoa, berasal dari Ayah dan Ibu etnis Tionghoa, dilahirkan di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia, berwarna kulit putih, bermata sipit, dan berstatus kewarganegaraan Indonesia. Bila dihitung secara kasat mata, persentase mahasiswa yang beretnis Tionghoa berjumlah kurang lebih 70% dari keseluruhan mahasiswa. Ini menjadikan etnis Tionghoa menjadi mayoritas dan etnis Pribumi menjadi minoritas di Universitas Tarumanagara.

Adapun kolom keempat dilanjutkan dengan anak panah kebawah yaitu proses interaksi yang terjadi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis

Pribumi menghasilkan teori kognitif. Para mahasiswa ini cenderung mengkategorikan mahasiswa lain berdasarkan etnis (kategori etnis).

Selanjutnya kolom kelima yaitu *Ingroup* (kita) dan kolom keenam yaitu *Outgroup* (mereka) yang dihasilkan dari kategori berdasarkan etnis yang berbeda. *Ingroup* adalah kelompok sosial dimana individu merasa dirinya dimiliki atau memiliki. Sedangkan *outgroup* adalah grup di luar grup sendiri. Kategorisasi dapat menuju ke *ingroup* dan *outgroup*. Apabila ada kategorisasi kita dan "mereka", maka akan menimbulkan *ingroup* dan *outgroup*. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain dalam kelompok lain sebagai *outgroup*. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain dalam kelompok lain sebagai *outgroup*.

Selanjutnya *ingroups* dan *outgroups* menghasilkan prasangka sosial. Prasangka sosial yang terjadi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis pribumi yang merupakan objek dari penelitian ini, dimana prasangka sosial menjadi fokus masalah yang ada pada penelitian ini. Prasangka sosial adalah penilaian terhadap kelompok atau seorang individu yang terutama didasarkan pada keanggotaan kelompok tersebut, artinya prasangka sosial ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada obyek yang diprasangkainya dan kondisi ini akan mempengaruhi tindakan atau perilaku mahasiswa yang berprasangka tersebut. Penyebab terjadinya prasangka sosial inilah yang diharapkan oleh peneliti.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode deskriptif dimana peneliti akan mencoba memberi gambaran keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Melalui penggunaan metode penelitian deskriptif akan didapatkan penggambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang ada.³⁴

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti berupaya untuk menggambarkan secara jelas bagaimana prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara sebagai salah satu universitas yang mayoritas mahasiswanya beretnis Tionghoa. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap permasalahan yang ada. Metode Penelitian Kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah

³⁴ Nazir, Mohammad. 1988. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Hal 63

eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.³⁵

Prasangka sosial mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi menjadi fokus penelitian yang akan dilakukan secara kualitatif yaitu dengan meneliti secara langsung bagaimana kegiatan yang telah dan sedang dilakukan oleh komunitas, bagaimana metode komunikasi dan media komunikasi yang digunakan dalam kegiatan ini serta sejauh mana efek pelaksanaan kegiatan ini.

Dengan digunakan pendekatan kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Dan dapat ditemukan data yang bersifat proses kerja, perkembangan suatu kegiatan, deskripsi yang luas dan mendalam, perasaan, norma, keyakinan, sikap mental, etos kerja, dan budaya yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dalam lingkungannya.³⁶

³⁵ Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. Hal 1

³⁶ *Ibid*: Hal 181

3.2 Penentuan Informan

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat ilmiah dan juga sistematis sebagaimana penelitian kuantitatif sekalipun dalam pemilihan sampel tidak seketat dan serumit penelitian kuantitatif. Dalam memilih sampel penelitian kualitatif menggunakan teknik non probabilitas, yaitu suatu teknik pengambilan sampel yang tidak didasarkan pada rumusan statistik tetapi lebih pada pertimbangan subyektif peneliti dengan didasarkan pada jangkauan dan kedalaman masalah yang ditelitinya.

Lebih lanjut pada penelitian kualitatif tidak ditujukan untuk menarik kesimpulan suatu populasi melainkan untuk mempelajari karakteristik yang diteliti, baik itu orang ataupun kelompok sehingga keberlakuan hasil penelitian tersebut hanya untuk orang atau kelompok yang sedang diteliti tersebut. Sampel kecil merupakan ciri pendekatan kualitatif karena pada pendekatan kualitatif penekanan pemilihan sampel didasarkan pada kualitasnya bukan jumlahnya. Oleh karena itu, ketepatan dalam memilih sampel merupakan salah satu kunci keberhasilan utama untuk menghasilkan penelitian yang baik. Sampel juga dipandang sebagai sampel teoritis dan tidak representatif.³⁷

Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* merupakan teknik sampling dimana responden awal dipilih berdasarkan kriteria penelitian, kemudian mereka diminta untuk memberikan informasi mengenai rekan-rekan lainnya sehingga diperoleh lagi responden tambahan.³⁸

³⁷ Patton, MQ (1990). *Evaluasi kualitatif dan Metode Penelitian* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc

³⁸ <http://rbahtiar.wordpress.com/2008/08/13/metode-sampling/>

Informan yang dipilih untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah empat mahasiswa yang beretnis Tionghoa dan empat mahasiswa yang beretnis Pribumi. Informan diambil dari fakultas hukum dan fakultas ilmu komunikasi. Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan di setiap masing-masing etnis untuk melihat apakah jenis kelamin mempengaruhi terjadinya prasangka sosial. Mengambil angkatan mulai dari angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkatan prasangka ketika menjadi mahasiswa baru hingga mahasiswa yang telah menempuh pendidikan selama beberapa tahun (1 – 4 tahun).

3.3 Jenis dan sumber data

3.3.1 Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, data tersebut diperoleh dari hasil observasi dan wawancara secara langsung terhadap objek di lapangan serta data dokumentasi.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah empat mahasiswa etnis Tionghoa (satu dari masing-masing

angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011) dan empat mahasiswa etnis Pribumi (satu dari masing-masing angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011) sedangkan yang menjadi sumber data sekunder antara lain buku-buku dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁹

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian adalah sebagai berikut:

I. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*depth interview*) atau wawancara tidak terstruktur yang bertujuan untuk mengetahui pandangan personal subjek penelitian. Dimana responden dapat memberikan jawaban-jawaban secara menyeluruh dan mendalam tentang objek penelitian. Wawancara tak terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal.⁴⁰

³⁹ Ibid. Hal 62

⁴⁰ Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 190

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti meliputi pertanyaan seperti:

- Bagaimana perasaan informan saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis berbeda di lingkungan kampus?
- Apakah ada persepsi negatif tentang etnis yang berbeda dengan etnis sang informan sebelum memasuki kampus dan saat memasuki kampus?
- Bagaimana suasana ketika terjadi proses komunikasi antara informan dengan etnis yang berbeda?
- Apakah informan cenderung lebih memilih bergaul dengan sesama etnis?

2. Observasi

Marshaal (1995) menyatakan bahwa *“through observation, the research learn about behavior and the meaning attached to those behavior”*. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.⁴¹

Karl Weick (dikutip dari Seltiz, Wrightsman, dan Cook 1976: 253) mendefinisikan observasi sebagai *“pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organism in situ, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris”*. Dari definisi itu kita melihat tujuh karakteristik observasi: pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviors and settings*), in situ, dan untuk tujuan empiris.⁴²

⁴¹ Ibid. Hal 64

⁴² Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung; Remaja Rosdakarya. Hal

Pemilihan menunjukkan bahwa pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja. Pemilihan mempengaruhi apa yang diamati, apa yang dicatat, dan kesimpulan apa yang diambil. Perubahan berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif. Peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajarannya (*naturalness*).⁴³

Pencatatan adalah upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode-metode lainnya. Rangkaian perilaku dan suasana menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana. Untuk tujuan empiris menunjukkan bahwa observasi mempunyai bermacam-macam fungsi dalam penelitian: deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis, atau menguji teori dan hipotesis.

Fungsi Observasi yaitu deskripsi, mengisi data, dan memberikan data yang lebih dapat digeneralisasikan. Deskripsi, yaitu observasi berguna untuk menjelaskan, memerikan dan merinci gejala yang terjadi. Mengisi data. Sering kali observasi dilakukan untuk memperoleh data yang dapat diperoleh dengan teknik-teknik penelitian lainnya sedangkan memberikan data yang lebih tepat digeneralisasikan. Jawaban responden sering kali tidak jujur.⁴⁴

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode observasi non partisipasi (*non participant observation*) yaitu observasi pengumpulan data dan informasi tanpa menitikberatkan diri atau tidak menjadi bagian dari lingkungan objek penelitian.

⁴³ Ibid. hal 83

⁴⁴ Ibid. hal 85

Peneliti hanya memperhatikan gejala-gejala atau fenomena kemudian mencatatnya dalam buku observasi. Observasi diperoleh dengan cara mengamati proses komunikasi di antara mahasiswa etnis Pribumi dan etnis Tionghoa, bahasa tubuh mereka ketika berkomunikasi, pemilihan teman dalam bergaul di lingkungan kampus dan aktivitas yang mereka lakukan di dalam lingkungan kampus.

3.5 Analisis Data

Untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, data yang telah diperoleh dan terkumpul secara komprehensif selanjutnya dianalisis sesuai dengan kelompok data baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif yaitu melakukan penafsiran data dengan menggunakan tataran ilmiah atau logika.

Untuk menganalisis data yang terkumpul sehingga diperoleh kesimpulan yang valid, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data-data penelitian menurut perumusan masalah.
- b. Menganalisis terjadinya prasangka sosial yang terjadi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi Universitas Tarumanagara.
- c. Setelah itu dilakukan penarikan kesimpulan, dimana ini merupakan titik poin apakah prasangka sosial yang terjadi antara *ingroup* dan *outgroup*

berpengaruh terhadap proses interaksi atau komunikasi di antara mahasiswa yang berbeda etnis tersebut.

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Universitas Tarumanagara dengan berlokasi di Universitas Tarumanagara Kampus I Grogol, Jakarta Barat.

Untuk itu peneliti merencanakan untuk melakukan pra penelitian selama 1 bulan pada bulan Februari dan penelitian sekitar 5 bulan, yang dimulai dari bulan Maret-Juni 2012.

Tabel 2
Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pra Penelitian	■	■																		
2.	Penyusunan Bab I			■	■	■	■	■	■												
3.	Penyusunan Bab II			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
4.	Penyusunan Bab III			■	■	■	■	■	■	■	■	■	■								
5.	Sidang Outline													■							
6.	Penyusunan Bab IV													■	■	■	■	■	■	■	■
7.	Penyusunan Bab V																	■	■	■	■
8.	Sidang Skripsi																				■

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Universitas Tarumanagara merupakan salah satu universitas swasta di Jakarta. Ide untuk mendirikan suatu perguruan tinggi dicetuskan pertama kali pada tahun 1957 oleh sekelompok sosiawan di lingkungan Perhimpunan Sosial Candra Naya yang saat itu masih bernama Sin Ming Hui. Atas prakarsa Drs. Kwee Hwat Djien, pada tanggal 18 Juni 1959 kelompok ini sepakat untuk mendirikan suatu yayasan yang diberi nama Tarumanagara. Pembentukannya dikukuhkan melalui Akta Notaris E. Pondaag Nomor 54 Tanggal 11 September 1959. Nama Tarumanagara sendiri diambil dari nama kerajaan yang pernah ada di tanah Sunda pada jaman dahulu.⁴⁵

Nama Tarumanagara sendiri diambil dari nama kerajaan yang pernah ada di tanah Sunda pada jaman dahulu. Di bawah pimpinan Raja Purnawarman, Kerajaan Tarumanagara pernah mencapai masa jayanya pada abad ke-VI. Kerajaan ini kemudian meninggalkan beberapa prasasti yang tersebar di berbagai lokasi di Jawa Barat dan Jakarta. Salah satu yang cukup terkenal adalah prasasti Ciaruteun yang terdapat di Bogor, tepatnya di pertemuan antara sungai Ciaruteun dan sungai Cisadane.

⁴⁵ http://tarumanagara.ac.id/read-isi_berita-ind-363.html

Pada rapat yayasan tanggal 3 Juli 1959, nama Tarumanagara diusulkan oleh P.K. Ojong, SH. untuk digunakan sebagai nama yayasan dan universitas. Usul ini lalu didukung pula oleh Moh. Said. Selain badan hukum Sin Ming Hui. Nama-nama para pendiri yayasan Tarumanagara lainnya yaitu: Drs. Kwee Hwat Djien (H.K. Santoso), Mr. Auw Jong Peng Koen (P.K. Ojong), Drs. Oey Kwie Tek (Hendra Darmawan), Lim Toan Lok (Johannes Soewandi), Khoe Woen Sioe, Mr. Drs. Go Tie Siem, Dr. Liem Tjien Kiat (Eddy L. Waworuntu), Drs. Lo Kiem Tjing, Drs.Lim Tjoeng Sen (Lutiarso Senoaji), Drs. Tjhio Jan Seng (Hadi Suryanto), R.Supangat Prawirokoesoemo, SH., Lim Tjong Tong, Oey Kim Sen, Go King Liong, Tjioe Bok San, dan Gan Hok Lin, SH. (Ganis Suryahudaya).⁴⁶

Setelah Yayasan Tarumanagara berdiri maka disusunlah pengurus yayasan yang pertama dengan formasi sebagai berikut:

Ketua	:	Drs. Kwee Hwat Djien (H.K. Santoso)
Wakil ketua	:	R. Supangat Prawirokoesoemo, SH.
Penulis	:	Drs. Lo Kiem Tjing
Wakil penulis	:	Drs. Domingus Sakarias Matakupan
Bendahara	:	Drs. Kho Han Tiong (A. Kahono)
Wakil bendahara	:	Hazil Tanzil Drs. Tjhio Jan Seng (Hadi Suryanto)
Para pembantu	:	Mr. Auw Jong Peng Koen (P.K.Ojong) Mr. Drs. Go Tie Siem

⁴⁶ Ibid.

Go King Liong

Oey Kim Sen

R.M. Padmo Sumasto, SH

Lie Beng Giok (L.B.G. Surjadinata)

Maksud dan dan tujuan pendirian yayasan ini adalah "Mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan dalam masyarakat, dengan berpedoman pada pembentukan manusia Indonesia yang pandai dan berbudi luhur".

Universitas Tarumanagara memiliki mahasiswa dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Bila diamati secara etnis, mahasiswa di Universitas Tarumanagara ini dapat dibedakan atas dua etnis, yaitu etnis Tionghoa dan etnis Pribumi. Hal ini terlepas dari suku masing-masing. Bila dihitung secara kasat mata, persentase mahasiswa yang beretnis Tionghoa berjumlah kurang lebih 70% dari keseluruhan mahasiswa. Ini menjadikan etnis Tionghoa menjadi mayoritas dan etnis Pribumi menjadi minoritas di Universitas Tarumanagara.

Di Universitas Tarumanagara memang sering dijumpai bahwa mahasiswa-mahasiswa etnis Tionghoa duduk berkumpul terpisah dengan mahasiswa-mahasiswa Pribumi. Hal seperti ini juga terlihat di kantin-kantin kampus, mahasiswa etnis Pribumi duduk terpisah dengan mahasiswa etnis Tionghoa.

Adapun informan yang akan dibahas dalam penelitian ini ada 8 (delapan) orang mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa Fakultas Hukum (FH) dan fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom). Dimana terdapat 4 orang mahasiswa etnis Tionghoa

dan 4 orang mahasiswa etnis Pribumi dari 4 angkatan (2008, 2009, 2010, dan 2011) dengan karakter yang berbeda-beda antara informan yang satu dengan yang lain.

Mahasiswa etnis Tionghoa pertama adalah Theodorus Hemapala mahasiswa angkatan 2008, yang kedua adalah Ingrid Gunawan mahasiswa angkatan 2009, yang ketiga adalah Priscillia Friska Irisha mahasiswa angkatan 2010, dan yang terakhir adalah Like Anugera Dewanty mahasiswa angkatan 2011.

Sedangkan mahasiswa etnis Pribumi pertama adalah Nafiatin Rosidah mahasiswa angkatan 2008, yang kedua adalah Rangga Yuliady mahasiswa angkatan 2009, yang ketiga adalah Pratama Hariawan mahasiswa angkatan 2010, dan yang terakhir adalah Galih mahasiswa angkatan 2011.

Masing-masing informan memiliki karakter, sifat, jawaban, dan respon yang berbeda-beda. Penulis memilih responden yang berbeda angkatan. Berikut ini adalah tabel data diri informan

Tabel 3
Data Diri Informan

Nama Informan	Umur	Angkatan	Etnis	Agama	Status
1. Theodorus Hemapala	22 tahun	2008	Tionghoa	Katolik	Menengah ke atas
2. Ingrid Gunawan	20 tahun	2009	Tionghoa	Katolik	Menengah
3. Like Anugera Dewanty	19 tahun	2010	Tionghoa	Budha	Menengah
4. Priscillia Friska Irisha	19 tahun	2011	Tionghoa	Katolik	Menengah ke atas
5. Nafiatin Rosidah	23 tahun	2008	Pribumi	Islam	Menengah
6. Rangga Yuliady	20 tahun	2009	Pribumi	Islam	Menengah
7. Pratama Hariawan	19 tahun	2010	Pribumi	Islam	Menengah
8. Galih	19 tahun	2011	Pribumi	Islam	Menengah

4.2 Pembahasan

4.2.1 Persepsi Mahasiswa Etnis Pribumi terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pribumi adalah penghuni asli, orang yang berasal dari tempat yang bersangkutan. Kata pribumi berarti penduduk asli, bumiputra. arti netralnya, “bumi” berarti tanah. Sedangkan “pri” berarti sebelum atau mula-mula, yang pertama. Jadi pribumi mengandung arti penduduk yang mula-mula atau yang pertama yang

mendiami suatu bagian bumi atau daerah atau wilayah atau kawasan tertentu.⁴⁷

Pribumi atau penduduk asli adalah setiap orang yang lahir di suatu tempat, wilayah atau negara, dan menetap di sana dengan status orisinal atau asli atau tulen sebagai kelompok etnis yang diakui sebagai suku bangsa bukan pendatang dari negeri lainnya. Pribumi bersifat *autochton* (melekat pada suatu tempat). Secara lebih khusus, istilah pribumi ditujukan kepada setiap orang yang terlahir dengan orang tua yang juga terlahir di suatu tempat tersebut.

Pendapat yang beredar luas di Indonesia mengenai istilah pribumi dan non-pribumi adalah pribumi didefinisikan sebagai penduduk Indonesia yang berasal dari suku-suku asli (mayoritas) di Indonesia. Sehingga, penduduk Indonesia keturunan Tionghoa, India, orang asing (umumnya kulit putih), maupun campuran sering dikelompokkan sebagai non-pribumi meski telah beberapa generasi dilahirkan di Indonesia. Pendapat seperti itu karena masyarakat luas yang cenderung mengklasifikasikan penduduk Indonesia berdasarkan warna kulit mereka.

Selain warna kulit, sebagian besar masyarakat mendefinisikan berdasarkan budaya dan agama. Sehingga jika penduduk Indonesia keturunan Tionghoa dianggap sebagai non pribumi, maka penduduk Indonesia keturunan Arab (bukan dari suku asli) dianggap sebagai pribumi.

⁴⁷ <http://www.budaya-tionghoa.org/>

Penulis mengkategorikan yang dimaksud dengan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara adalah mahasiswa asli Indonesia yang memiliki suku apapun (bukan Tionghoa), tidak memiliki marga Tionghoa, bukan berasal dari Ayah dan Ibu etnis Tionghoa, dilahirkan di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia, dan berstatus kewarganegaraan Indonesia.

Berdasarkan pengakuan para informan mahasiswa etnis Pribumi, para informan mengaku memiliki teman-teman yang mayoritas beretnis Pribumi selama bersekolah di SD, SMP, dan SMA. Hanya pada saat kuliah, mereka memiliki teman-teman yang mayoritas beretnis Tionghoa di dalam lingkungan kampus. Seluruh informan mahasiswa etnis Pribumi memilih Universitas Tarumanagara berdasarkan keinginan pribadi karena menganggap bahwa jurusan yang mereka inginkan tergolong memiliki predikat baik di Universitas ini. Tidak ada desakan dari pihak orang tua atau kekhawatiran orang tua mengenai kampus yang mereka pilih. Seperti dalam pernyataan Galih, mahasiswa Untar Fakultas Hukum angkatan 2011 berikut ini:

“dari orang tua sih ga ada kekhawatiran ya soalnya saya juga yang minta untuk kuliah di untar karena dapat info dari Guru les kalau hukum disini bagus. Pas saya lihat, kelihatannya memang bagus tempatnya. Jadi saya memilih untuk kuliah di kampus ini”.

Berdasarkan pernyataan Galih, dirinya mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengkhawatirkan kampus yang dipilih oleh Galih. Galih memilih Universitas Tarumanagara karena referensi dari sang guru sebelumnya dan karena alasan bahwa kampus ini terlihat bagus baginya. Walaupun keinginan

untuk memilih kampus datang dari pihak pribadi informan, satu dari para informan yang penulis teliti sempat dikhawatirkan oleh orang tuanya. Seperti menurut pernyataan Rangga Yuliady mahasiswa Fakultas Hukum angkatan 2009 berikut ini:

“Orang tua malahan awalnya gak sependapat. Takut katanya karna temennya kebanyakan yang cina, nanti takut gak punya teman....Tapi akhirnya orang tua bilang, kalau berteman jangan liat dari cina-nya. Liat dari cara belajarnya cina”.

Melihat pernyataan Rangga mengenai kekhawatiran dari orang tua, dia mengaku bahwa orang tuanya takut Rangga tidak mempunyai teman karena mengetahui bahwa mayoritas mahasiswa disana adalah keturunan Cina atau Tionghoa. Mereka khawatir Rangga tidak dapat bergaul dengan para teman-teman di kampusnya. Dari keempat informan mahasiswa Pribumi yang penulis teliti, hanya orang tua Rangga yang memiliki kekhawatiran. Walaupun akhirnya orang tua Rangga memberikan saran untuk berteman dengan etnis Tionghoa untuk melihat cara belajar mereka yang dianggap rajin.

Tabel 4: Jawaban Terhadap Reaksi/Kekhawatiran Orang Tua Mahasiswa Pribumi Mengenai Universitas Tarumanagara

Nama Informan	Reaksi/kekhawatiran Orang Tua Mengenai Universitas Tarumanagara	Sumber Ketakutan
1. Nafiatin Rosidah	Tidak ada ketakutan/kekhawatiran, justru harus tertantang	Bukan dari orang tua

(Novi)		
2. Rangga Yuliady	Awalnya tidak sependapat, takut tidak memiliki teman karena jumlah mahasiswa Tionghoa di kampus ini lebih banyak	Berasal dari orang tua
3. Pratama Hariawan	Tidak ada ketakutan, orang tua menyukai Universitas Tarumanagara	Bukan dari orang tua
4. Galih	Tidak ada ketakutan	Bukan dari orang tua

Secara kasat mata, ketika memasuki lingkungan kampus Universitas Tarumanagara di Grogol ini, kita dapat melihat pemandangan banyaknya mahasiswa-mahasiswa etnis Tionghoa yang tersebar di tiap-tiap fakultas disana. Bertemu dengan banyak mahasiswa etnis Tionghoa, sebagian informan memiliki persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa sebelum memasuki Universitas Tarumanagara. Seperti dalam pernyataan Novi berikut ini:

“Ada sedikit pikiran kalau orang-orang Tionghoa tuh pelit, susah diajak kerjasama nantinya, dan terlalu mentingin kelompok mereka aja”.

Melihat pernyataan Novi, dirinya memiliki persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa sebelum memasuki Universitas Tarumangara seperti menganggap bahwa mereka pelit, susah diajak bekerjasama, dan mementingkan kelompoknya. Persepsi negatif ini didapatkan oleh Novi melalui

lingkungannya. Novi sempat membawa persepsi negatif ini ketika dirinya memasuki kampus pada masa-masa awal.

Sedangkan bagi Pratama Hariawan, dirinya tidak memiliki pandangan negatif terhadap etnis Tionghoa sebelum memasuki Universitas Tarumanagara.

Tabel 5: Jawaban Mengenai Pandangan Negatif Terhadap Etnis Tionghoa (Sebelum Memasuki Universitas Tarumanagara)

Nama Informan	Jawaban	Sumber
1. Nafiatin Rosidah (Novi)	Ada sedikit pandangan orang-orang Tionghoa pelit, susah diajak bekerjasama, dan berkelompok dengan sesamanya.	Lingkungan
2. Ranga Yuliady	Tidak ada	Tidak Ada
3. Pratama Hariawan	Tidak Ada	Tidak Ada
4. Galih	Menganggap beberapa orang Tionghoa pelit, suka memilih-milih teman dalam bergaul dan licik.	Pengalaman Masa Lalu

Saat mahasiswa memasuki lingkungan kampus yang baru, tentunya mereka tidak bisa menghindari komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk

memenuhi kebutuhan mereka. Komunikasi antara mahasiswa etnis Pribumi dan etnis Tionghoa tergolong kedalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.⁴⁸

Ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara, informan mahasiswa Pribumi merasa agak canggung bergaul dengan mahasiswa etnis Tionghoa. Seperti dalam pernyataan Nafiatin Rosidah (Novi) berikut ini:

“Pertama kenal sama mahasiswa Tionghoanya agak canggung, karena yang Tionghoanya jumlahnya besar banget. Agak takut ada rasa gak bisa adaptasi. Tapi dijalanin dari hari ke hari mereka baik kok”.

Melihat dari pernyataan di atas, Novi berpandangan bahwa saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa, Novi berusaha mencoba berinteraksi dengan siapa saja. Walaupun pada awalnya dirinya merasa takut tidak bisa menyesuaikan diri dengan teman-teman yang ada karena jumlah mahasiswa Tionghoa jauh lebih banyak dibandingkan dengan mahasiswa Pribumi.

⁴⁸ Liliwari, Alo. Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 9-10

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Novi terhadap mahasiswa etnis Tionghoa membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat.⁴⁹ Asumsi komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.

Penulis memperhatikan bahwa Novi memang terlihat sering berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa Tionghoa yang ia kenal. Novi mengaku awalnya jarang menemukan mahasiswa-mahasiswa Pribumi di Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom).

Jika Novi merasa takut tidak bisa beradaptasi sebelum berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa, berbeda dengan Tama yang awalnya tidak memiliki kekhawatiran tapi justru merasa mendapatkan perlakuan yang cuek ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa dari fakultas hukum. Seperti dalam pernyataannya berikut ini :

⁴⁹ Ibid. Hal 12

“Wah awalnya kayak dicuekin gitu. Gak tau kenapa kayak misalnya kita nanya-nanya. Karena waktu itu mahasiswa baru belum banyak tahu apa-apa kan, tapi mereka tuh jawabnya singkat, cenderung pelan ngomongnya. Mereka juga Cuma jawab apa yang kita tanya saja”.

Dari pernyataan di atas, Tama merasa bahwa saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa, dirinya merasa mereka bersikap cuek. Seperti saat Tama menjadi mahasiswa baru, ia mencoba bertanya-tanya tentang lokasi gedung test dan pendaftaran, ia merasa tidak ditanggapi dengan baik. Saat Tama mencoba berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa, mereka hanya menjawab dengan singkat, pelan, dan menjawab apa yang ditanyakan saja.

Tabel 6: Jawaban Mengenai Perasaan Saat Pertama Kali Berinteraksi Dengan Mahasiswa Etnis Tionghoa

Nama Informan	Jawaban
1. Nafiatin Rosidah (Novi)	Canggung, takut tidak bisa beradaptasi
2. Ranga Yuliady	Mahasiswa etnis Tionghoa terlihat kaku. Hanya menjawab apa yang ditanyakan, tidak terjadi kedekatan
3. Pratama Hariawan	Mahasiswa etnis Tionghoa bersikap cuek, menjawab pertanyaan dengan singkat dan pelan
4. Galih	Merasa berbeda dari segi fisik dan asing karena

	merasa menjadi minoritas dan mahasiswa etnis Tionghoa menjadi mayoritas
--	--

Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek apabila ia suka (*Like*) atau memiliki sikap yang *favourable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavourable* terhadap objek psikologi. Definisi menurut L.L. Thurstone (1946), "Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek disini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya".⁵⁰

Tama memberikan pendapatnya mengenai sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa. Seperti dalam pernyataannya berikut ini :

"Saya melihatnya selama setahun ini, mahasiswa Pribumi sebenarnya *welcome-welcome* aja sama mahasiswa Tionghoa. Justru mahasiswa Tionghoa banyak yang membatasi diri kalau untuk bergaul sama yang Pribumi. Itu penilaian saya sih ya. Mungkin kalau orang lain beda lagi. Kalau cewek Tionghoa di fakultas hukum lebih kelihatan membatasi untuk gak bergaul terlalu dekat dengan yang cowok Pribumi. Tapi beberapa ada yang kelihatannya berbaur".

Berdasarkan pernyataan Tama, mahasiswa Pribumi selama ini bersikap *welcome* dengan mahasiswa Tionghoa. Justru bagi Tama, banyak mahasiswa Tionghoa yang membatasi diri ketika bergaul dengan mahasiswa etnis Pribumi. Hal ini mengakibatkan banyak mahasiswa Pribumi yang menjadi sungkan untuk bergaul terlalu dekat karena merasa mahasiswa Tionghoa

^{50 30} Ahmadi, Abu, 2002, Psikologi Sosial, Jakarta, PT Rineka Cipta, Hlm 161-162.

terlihat tidak ingin terlalu dekat dengan mahasiswa Pribumi. Dia juga melihat bahwa perbedaan jenis kelamin turut menjadi faktor penyebab mahasiswa etnis Tionghoa untuk membatasi diri dalam pergaulan dengan mahasiswa etnis Pribumi yang berbeda jenis kelamin.

Tabel 7: Jawaban Mengenai Sikap Mahasiswa Etnis Tionghoa Terhadap Mahasiswa Etnis Pribumi

Nama Informan	Jawaban
1. Nafiatin Rosidah (Novi)	Selama mahasiswa Pribumi itu mau berbaaur, mereka bisa dekat dengan mahasiswa etnis Tionghoa.
2. Rangga Yuliady	Beberapa mahasiswa etnis Pribumi malas berteman dengan etnis Tionghoa.
3. Pratama Hariawan	Menurutnya mahasiswa pribumi bersikap terbuka dengan mahasiswa Tionghoa
4. Galih	Menurutnya beberapa mahasiswa bersikap terbuka dan beberapa malas berkumpul dengan mahasiswa etnis Tionghoa

Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif seperti yang telah diungkapkan oleh para informan di atas, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan-golongan yang

diprasangkai itu tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenai tindakan-tindakan diskriminatif. Tindakan-tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai itu.⁵¹

Semakin tinggi derajat identifikasi terhadap kelompok semakin tinggi kemungkinan melakukan diskriminasi. Menonjol tidaknya kelompok lain yang relevan. Bila kelompok yang relevan cukup menonjol maka kecenderungan untuk terjadi diskriminasi juga besar. Derajat dimana kelompok dibandingkan pada dimensi-dimensi itu (kesamaan, kedekatan, perbedaan yang ambigu). Semakin sama, semakin dekat, dan semakin ambigu yang dibandingkan maka kemungkinan diskriminasi akan mengecil. Penting dan relevankah membandingkan dimensi-dimensi dengan identitas kelompok. Semakin penting dan relevan dimensi yang dibandingkan dengan identitas kelompok maka kemungkinan diskriminasi juga semakin besar. Status relatif *ingroup* dan karakter perbedaan status antar kelompok yang dirasakan. Semakin besar perbedaan yang dirasakan maka diskriminasi juga semakin mungkin terjadi.⁵²

Ketika penulis menanyakan mengenai contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus, Novi pernah mengalaminya seperti dalam pernyataan berikut ini :

⁵¹W.A, Gerungan. Psikologi Sosial. 2004. Bandung. PT Refika Aditama. Hal 180-181

⁵² Ibid

“Saya sempat merasa kayak didiskriminasi masalah skripsi. Dospem lebih mau bantu yang Tionghoa, sedangkan saya sendiri gak. Awalnya berpikir begitu. Tapi lama-lama bimbingan, persepsi saya salah. Dospem akhirnya malah cepat ngelulusin yang pribumi”.

Berdasarkan pernyataan di atas, Novi sempat merasakan diskriminasi yang dilakukan oleh dosen pembimbing skripsi. Novi awalnya merasa bahwa dospem lebih mengutamakan untuk membantu mahasiswa-mahasiswa Tionghoa. Dospem yang dimaksud oleh Novi bukan berasal dari etnis Tionghoa. Tapi setelah tiba masa akhir bimbingan, dugaan Novi salah selama ini. Dospem yang ia maksud lebih cepat meluluskan (Acc) skripsi mahasiswa-mahasiswa yang memang dinilainya sudah siap untuk diuji. Bukan berdasarkan perbedaan etnis. Contoh diskriminasi yang dirasakan Novi ini semakin lama mengecil dan hilang. Hal ini berlaku bahwa semakin sama, semakin dekat, dan semakin ambigu yang dibandingkan maka kemungkinan diskriminasi akan mengecil.

Tetapi Galih memiliki pendapat yang berbeda mengenai contoh diskriminasi antar etnis yang ada di Universitas Tarumanagara. Galih memberikan jawaban seperti dalam pernyataan berikut ini :

“Contoh diskriminasi antar etnis biasanya di buat dalam geng tongkrongan, contohnya saja geng KAMC (Kami Anti Mahasiswa Cina).”

Berdasarkan pernyataan Galih, dia merasakan ada diskriminasi yang terbentuk dalam geng. Galih menyebutkan bahwa ada geng yang menamakan dirinya KAMC singkatan dari Kami Anti Mahasiswa Cina. Geng ini sudah ada

sebelum dirinya masuk ke dalam kampus tersebut. KAMC beranggotakan mahasiswa-mahasiswa yang anti terhadap mahasiswa etnis Tionghoa. Geng ini pertama kali dicetuskan oleh senior-seniornya. Mayoritas anggota geng ini adalah mahasiswa-mahasiswa fakultas hukum yang tidak menyukai mahasiswa-mahasiswa etnis Tionghoa. Ketidaksukaan ini didasarkan pada pengalaman-pengalaman masing-masing anggota yang merasa bahwa mahasiswa etnis Tionghoa dianggap pelit, licik, dan tidak menyenangkan untuk berteman.

Tabel 8: Jawaban mahasiswa etnis Pribumi mengenai contoh diskriminasi

Nama Informan	Jawaban	Objek Diskriminasi
1. Nafiatin Rosidah (Novi)	Dosen Pembimbing lebih membantu mahasiswa Tionghoa	Dosen
2. Rangga Yuliady	Perekrutan anggota BEM Hukum, lebih banyak mahasiswa Tionghoa yang menjadi anggota.	Ketua BEM
3. Pratama Hariawan	Pengelompokkan tempat duduk ketika di kelas dan saat pembagian kelompok belajar	Mahasiswa Tionghoa dan Pribumi
4. Galih	Adanya kelompok/geng yang menamakan diri KAMC (Kami	Geng KAMC (Kami Anti

	Anti Mahasiswa Cina)	Mahasiswa Cina)
--	----------------------	--------------------

Adanya prasangka sosial bergandengan dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang-orang lain yang dikenai prasangka itu. Biasanya, stereotip terbentuk padanya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.⁵³

Mengenai stereotip etnis Tionghoa yang para informan ketahui diantaranya yaitu rata-rata mereka (mahasiswa etnis Tionghoa) dikatakan pelit, tidak mau bergaul dengan pribumi (eksklusif), sombong, bergaya hidup mewah, pilih-pilih teman hanya dengan sesama komunitasnya saja, dan kaku. Hal ini dipertegas melalui pernyataan Novi:

“Rata-rata mereka dibilang pelit, gak mau bergaul sama pribumi, pilih-pilih teman maunya sama sama yang komunitasnya saja. Udah gitu orangnya agak kaku....”

Stereotip ini informan dapatkan dari ucapan-ucapan teman-teman seangkatan di lingkungan kampus dan lingkungan pergaulan. Tetapi bagi mereka tidak semua mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Tionghoa di Indonesia.

⁵³ W.A, Gerungan. Psikologi Sosial. 2004. Bandung. PT Refika Aditama. Hal 180-181

Menurut pengakuan Novi, ia tidak pilih-pilih dalam memilih teman. Hanya saja memang diakuinya, mahasiswa Tionghoa beberapa kebiasaannya berbeda dan kadang hal itu berpengaruh. Seperti dalam pernyataannya berikut ini:

“Cukup baik ya. Sering ngobrol juga masalah kuliah dan nyambung aja sih ngomongin apapun. Cuma yang bedain kalau kita dekat sama Tionghoa di Fikom, Lifestyle mereka tinggi. Mereka lebih senang untuk hedonisme...”

Berdasarkan pernyataan di atas, Novi mengatakan bahwa dirinya cukup baik jika membicarakan masalah perkuliahan dengan mahasiswa etnis Tionghoa tetapi dirinya merasakan bahwa mereka memiliki perbedaan seperti bergaya hidup mewah. Gaya hidup mewah ini contohnya dilihat dari seringnya mahasiswa Tionghoa mengajak untuk berkumpul di Mall, tempat wisata, atau berkeliling ke cafe-cafe terlalu sering. Novi merasa jika hanya sesekali, dirinya memang tidak keberatan untuk mengikutinya. Tetapi jika terlalu sering, Novi akan merasa keberatan dan berusaha untuk menolak dengan halus.

Hubungan para mahasiswa etnis Pribumi saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa etnis Tionghoa pada umumnya terjalin cukup baik dalam urusan perkuliahan. Tetapi dari empat informan yang penulis wawancarai hanya Novi yang mengaku berteman dekat di dalam dan di luar lingkungan kampus dengan mahasiswa etnis Tionghoa. Dia sering ngobrol masalah kuliah dan ia merasa nyambung untuk membicarakan hal apapun. Hanya yang membedakannya menurutnya jika dekat dengan mahasiswa Tionghoa di

Fakultas Ilmu Komunikasi (Fikom), *Lifestyle* mereka tinggi bagi Novi. Mereka lebih senang untuk hedonisme. Tapi secara pribadi, Novi masih dapat membatasi untuk hal itu. Karena dari mereka sendiri mengerti dan tidak ada yang pernah memaksa walau hubungan mereka dekat. Jadi walaupun Novi memiliki hubungan yang cukup dekat dengan mahasiswa etnis Tionghoa (umumnya perempuan), dia mengakui bahwa stereotip yang mengatakan bahwa mereka (etnis tionghoa) bergaya hidup mewah ada benarnya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis lakukan terhadap Novi, dirinya memang lebih sering berinteraksi dan berkumpul dengan mahasiswa etnis Tionghoa. Penulis melihat sedikit sekali mahasiswa-mahasiswa Pribumi di angkatannya. Ketika Novi pergi ke kantin, teman-temannya memang hampir sebagian besar adalah etnis Tionghoa. hanya terlihat 2 atau 3 orang mahasiswa Pribumi jika Novi berkumpul. Selama yang penulis amati, teman-teman sesama Pribumi yang sering berkumpul dengannya adalah perempuan. Penulis menyimpulkan bahwa Novi memang memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman mahasiswa Tionghoa karena di Fakultasnya, jumlah mahasiswa Tionghoa mencapai 90% menurutnya. Novi lebih berani proaktif untuk berbaur dengan mahasiswa Tionghoa untuk dekat dengan mereka. Tidak menunggu mahasiswa Tionghoa datang kepadanya terlebih dahulu.

Sementara ketiga informan lainnya yang penulis teliti, mengaku tidak berteman dekat dengan mahasiswa etnis Tionghoa di luar lingkungan kampus. Mereka merasa lebih nyaman untuk bergaul dengan mahasiswa-mahasiswa sesama etnis Pribumi karena merasa memiliki banyak kecocokan

dalam bergaul. Mahasiswa etnis Pribumi semester 2 dan 4 mengaku bahwa untuk berteman baik dengan mahasiswa etnis Tionghoa, bisa dikatakan bahwa mereka tidak terlalu dekat hubungannya. Karena sampai saat ini, mengaku belum terlalu banyak kenal dekat dengan mahasiswa Tionghoa. Hanya sebatas di ruang kelas saja. Sedangkan bagi mahasiswa etnis pribumi semester 6 dan 8, mereka termasuk cukup dekat dengan mahasiswa etnis Tionghoa karena telah lama berusaha saling mengenal.

4.2.2 Persepsi Mahasiswa Etnis Tionghoa terhadap Mahasiswa Etnis Pribumi

Menurut Liem, Istilah “Cina” dalam pers Indonesia tahun 1950-an telah diganti menjadi “Tionghoa” (sesuai ucapannya dalam bahasa Hokkian) untuk merujuk pada orang Cina dan “Tiongkok” untuk negara Cina dalam pers Indonesia 1950-an. Etnis Tionghoa menurut Purcell adalah seluruh imigran negara Tiongkok dan keturunannya yang tinggal dalam ruang lingkup budaya Indonesia dan tidak tergantung dari kewarganegaraan mereka dan bahasa yang mereka gunakan.

Etnis Tionghoa Indonesia 98% telah masuk warga negara Indonesia, turun-temurun hidup di tanah lahirnya Indonesia. Sejarawan dan pakar di Asia Tenggara biasanya membagikan etnis Tionghoa dalam 3 golongan menurut latar belakang pendidikannya yaitu golongan etnis Tionghoa Sinke (totok), yang lahir di Tiongkok atau menerima pendidikan bahasa Mandarin, golongan etnis Tionghoa peranakan yang dilahirkan di

Indonesia dan menerima pendidikan Indonesia atau Barat, dan golongan generasi muda yang nyata sekali keIndonesiaannya. Golongan ke-2 dan ke-3 merupakan 70% dari etnis Tionghoa.⁵⁴

Penulis mengkategorikan yang dimaksud dengan mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara adalah mahasiswa keturunan Tionghoa, berasal dari Ayah dan Ibu etnis Tionghoa, dilahirkan di Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia, berwarna kulit putih, bermata sipit, dan berstatus kewarganegaraan Indonesia.

Berdasarkan pengakuan para informan mahasiswa etnis Tionghoa, para informan mengaku memiliki teman-teman yang mayoritas juga beretnis Tionghoa selama bersekolah di SD, SMP, dan SMA. Seluruh informan mahasiswa etnis Tionghoa memilih Universitas Tarumanagara berdasarkan faktor keluarga. Seperti saran dari orang tua karena menganggap Universitas Tarumanagara memiliki reputasi yang bagus hingga pilihan karena Universitas Tarumanagara sudah menjadi universitas tempat kuliah para keluarga informan. Tidak ada kekhawatiran atau ketakutan dari pihak orang tua mengenai kampus yang mereka pilih. Hanya peringatan untuk berhati-hati dalam bergaul dengan mahasiswa Pribumi. Seperti dalam pernyataan Ingrid Gunawan, mahasiswa Untar Fakultas Hukum angkatan 2009 berikut ini:

“Kalau orang tua memang mengharuskan kuliah di swasta yang banyak Tionghoanya. Kekhawatiran dari pihak mama karena lebih

⁵⁴ ibid

wanti-wanti untuk hati-hati sama teman-teman Pribumi di kampus ini”.

Berdasarkan pernyataan Ingrid, orang tuanya mewanti-wanti agar dirinya berhati-hati dalam bergaul dengan mahasiswa Pribumi yang akan ia temui di Universitas Tarumanagara. Karena sang Ibu mengetahui bahwa jumlah mahasiswa Pribumi di Universitas itu juga cukup banyak jumlahnya bila dibandingkan dengan teman-teman semasa sekolahnya dahulu.

Tabel 9: Jawaban Terhadap Reaksi/Kekhawatiran Orang Tua Mahasiswa Pribumi Mengenai Universitas Tarumanagara

Nama Informan	Jawaban	Sumber Ketakutan
1. Theodorus Hemapala	Tidak Ada	Bukan berasal dari orang tua
2. Ingrid Gunawan	Orang tua (ibu) mewanti-wanti agar hati-hati bila berteman dengan mahasiswa etnis Pribumi	Berasal dari orang tua yang trauma
3. Like Anugera Dewanty	Tidak Ada	Bukan berasal dari orang tua
4. Priscillia Friska Irisha	Tidak Ada	Bukan berasal dari orang tua

Secara kasat mata, ketika memasuki lingkungan kampus Universitas Tarumanagara di Grogol ini, kita dapat melihat pemandangan banyaknya mahasiswa-mahasiswa etnis Tionghoa yang tersebar di tiap-tiap fakultas disana dan beberapa mahasiswa Pribumi yang jumlahnya jauh lebih sedikit. Bertemu dengan beberapa mahasiswa etnis Pribumi, sebagian informan memiliki persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa sebelum memasuki Universitas Tarumanagara. Seperti dalam pernyataan Like:

“Suka masih trauma terkadang. Karena sebab waktu kerusuhan 1998, dulu masih umur 5 tahunan, liat toko-toko pada dijarah. Saudara banyak jadi korban toko-tokonya. Karena pernah lihat kerusuhan itu, dengar cerita dari saudara-saudara dan orang tua juga, jadi suka takut untuk terlalu dekat dengan mahasiswa Pribumi disini...”.

Berdasarkan pernyataan Like, dirinya masih trauma terhadap peristiwa Mei 1998 yang menjadi peristiwa bersejarah dalam hubungan etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Indonesia. Hal ini menyebabkan Like memiliki persepsi negatif dalam menilai etnis Pribumi.

Jika Like memiliki persepsi negatif terhadap etnis Pribumi karena pengalaman yang dialaminya, berbeda dengan Friska. Persepsi negatif ini didapatkannya dari saudara-saudaranya yang mengaku bahwa saudara-saudaranya mengatakan untuk tidak terlalu dekat dengan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara. Seperti dalam pernyataannya berikut ini:

“..selama ini saya sering dengar kalau kita-kita ini gak perlu terlalu dekat dengan pribumi. Dari saudara-saudaraku banyak yang bilang begitu”.

Berdasarkan pernyataan Friska, dirinya memiliki persepsi negatif terhadap etnis Pribumi yang didapatkannya dari saudara-saudaranya sebelum dirinya masuk ke dalam lingkungan kampus.

Tabel 10: Jawaban Mengenai Persepsi Negatif Terhadap Etnis

Pribumi

Nama Informan	Jawaban	Sumber
1. Theodorus Hemapala	Tidak ada	Tidak Ada
2. Ingrid Gunawan	Persepsi negatif datang orang tuanya yang memiliki prasangka terhadap etnis Pribumi	Berasal dari orang tua
3. Like Anugera Dewanty	Trauma dengan kerusuhan Mei 1998.	Berasal dari trauma diri sendiri
4. Priscillia Friska Irisha	Persepsi negatif datang dari saudara-saudaranya yang mengatakan untuk tidak terlalu dekat dengan etnis Pribumi	Berasal dari keluarga (saudara)

Saat mahasiswa memasuki lingkungan kampus yang baru, tentunya mereka tidak bisa menghindari komunikasi. Komunikasi dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Komunikasi antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi tergolong kedalam komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.⁵⁵

Ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis pribumi di Universitas Tarumanagara, informan mahasiswa Tionghoa merasa tidak terlalu asing berinteraksi dengan mahasiswa etnis pribumi dalam satu kelasnya. Seperti dalam pernyataan Friska berikut ini:

“Pertama kali interaksi gak nemuin masalah berarti. Kebetulan memang anak-anak komunikasi yang banyak saya temui itu perempuan. Jadi gak terlalu banyak kendala. Karena kalau perempuan sama perempuan kan gak terlalu canggung”.

Untuk Friska, dirinya tidak menemukan masalah berarti karena mahasiswa etnis Pribumi yang ia temui lebih banyak berjenis kelamin perempuan dan dirinya merasa tidak masalah jika berinteraksi dengan sesama perempuan. Berbeda dengan Ingrid yang menyatakan sebagai berikut:

⁵⁵ Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. 2004. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 9-10

“Pertamanya canggung, jujur sih kalau saya lebih nyambung sama pribumi yang suku batak, makassar karena kalau yang batak lebih nyambung di ajak ngobrolnya. Contohnya setelah lama kenal, waktu saya pernah tanya-tanya soal adat pernikahan adat untuk kaka saya. Batak dengan Tionghoa mempunyai beberapa persamaan dalam hal adat. Tetapi untuk yang pribumi lainnya agak kurang karena lebih banyak nyambung dengan yang sesama Tionghoa”.

Melihat dari pernyataan Ingrid, dirinya berpandangan bahwa saat pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi, dirinya merasa canggung dan lebih memilih berinteraksi dengan mahasiswa yang memiliki kepercayaan atau tradisi yang sama dengan dirinya.

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Ingrid terhadap mahasiswa etnis Pribumi membenarkan sebuah hipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Hal ini disebabkan karena ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat.⁵⁶ Asumsi komunikasi antarbudaya yaitu komunikasi antarbudaya dimulai dengan anggapan dasar bahwa ada perbedaan persepsi antara komunikator dengan komunikan.

⁵⁶ Ibid. Hal 12

Penulis memperhatikan bahwa Friska memang terlihat beberapa kali menyapa teman-teman mahasiswa Pribumi yang ia kenal. Walaupun Friska memang hanya terlihat berinteraksi dengan mahasiswa Pribumi perempuan. Jarang sekali ditemukan mahasiswa Pribumi berjenis kelamin laki-laki di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara di angkatannya. Sedangkan Ingrid, penulis melihat dirinya lebih sering berinteraksi dengan teman-teman sesama mahasiswa etnis Tionghoa dan terlihat berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi yang juga berjenis kelamin perempuan.

Tabel 11: Jawaban Mengenai Perasaan Saat Pertama Kali Berinteraksi Dengan Mahasiswa Etnis Tionghoa

Nama Informan	Jawaban
1. Theodorus Hemapala	Sudah tidak masalah, sudah menyesuaikan karena sewaktu masa sekolah sempat berteman dengan beberapa etnis Pribumi
2. Ingrid Gunawan	Canggung, lebih merasa cocok berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa atau mahasiswa etnis Pribumi bersuku Batak atau Makassar
3. Like Anugera Dewanty	Canggung karena semasa sekolah terbiasa berteman dengan sesama etnis Tionghoa

4. Priscillia	Tidak menemukan masalah karena lebih banyak
Friska	berinteraksi dengan mahasiswi perempuan
Irisha	(Pribumi)

Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek apabila ia suka (*Like*) atau memiliki sikap yang *favourable*, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila ia tidak suka (*dislike*) atau sikapnya *unfavourable* terhadap objek psikologi. Definisi menurut L.L. Thurstone (1946), "Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek disini meliputi : simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya".⁵⁷

Theo memberikan pendapatnya mengenai sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi. Seperti dalam pernyataannya berikut ini:

"kalau Tionghoa yang kolot lah yah istilahnya, ada yang mainnya maunya sama yang Tionghoa sesukunya aja. Kalau lagi ngumpul sama yang Tionghoa juga kadang ada juga yang nyeletuk Pribumi mah begini-begini. Tapi kalau saya ngumpul sama yang Pribumi juga mereka bilang begini-begini Tionghoa mah. Jadi sama-sama sebenarnya".

Berdasarkan pernyataan Theo mengenai sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Pribumi, ia menganggap sejauh ini sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap mahasiswa etnis Pribumi yaitu memang benar adanya bahwa beberapa mahasiswa Tionghoa yang

^{57 57} Ahmadi, Abu, 2002, Psikologi Sosial, Jakarta, PT Rineka Cipta, Hlm 161-162.

dianggapnya kolot, hanya bergaul dengan mahasiswa Tionghoa sesukunya saja. Tetapi ia mengatakan bahwa dirinya tidak membeda-bedakan dalam bergaul. Informan lain pun juga mengatakan bahwa mereka tidak memilih-milih teman berdasarkan etnis tertentu, siapapun yang bersikap ramah dan *welcome*, mereka juga akan menyambutnya.

Tabel 12: Jawaban Mengenai Sikap Mahasiswa Etnis Tionghoa Terhadap Mahasiswa Etnis Pribumi

Nama Informan	Jawaban
1. Theodorus Hemapala	Tidak membeda-bedakan dalam bergaul
2. Ingrid Gunawan	Tidak memilih teman dalam bergaul tetapi dari mahasiswa etnis Pribumi terlihat seperti menjaga jarak
3. Like Anugera Dewanty	Bersikap terbuka terhadap siapa saja yang terlihat ramah, tidak memandang etnis
4. Priscillia Friska Irisha	Bersikap terbuka tetapi sering merasakan banyak mahasiswa etnis Pribumi yang terlihat kurang terbuka dengan mahasiswa etnis Tionghoa

Dalam lingkungan kampus, para informan mahasiswa etnis Tionghoa sepakat beranggapan bahwa diskriminasi seperti pilih-pilih teman atau

berkelompok sesuai dengan etnisnya. Diskriminasi ini diakui datang dari mahasiswa etnis Pribumi ataupun mahasiswa etnis Pribumi yang menganggap diskriminasi datang dari pihak etnis Tionghoa. seperti menurut pernyataan Theo:

“Justru diskriminasi, yang Pribumi lebih mendiskriminasi yang Tionghoa. Tionghoa dianggap dalam hal pergaulan lebih ngeblok”.

Berdasarkan pernyataan Theo, dirinya merasa bahwa mahasiswa etnis Pribumi menganggap bahwa mahasiswa etnis Tionghoa lebih berkelompok dengan sesama etnis. Theo menganggap bahwa mahasiswa etnis Tionghoa merasakan diskriminasi dari mahasiswa etnis Pribumi mengenai masalah pengelompokan teman dan begitu juga sebaliknya. Hal ini mengakibatkan Theo sering tidak diterima dalam hal pergaulan oleh mahasiswa etnis Pribumi.

Tabel 13: Jawaban Mengenai Contoh Diskriminasi

Nama Informan	Jawaban	Objek Diskriminasi
1. Theodorus Hemapala	Mahasiswa etnis Tionghoa dianggap berkelompok dengan sesukunya dan muncul anggapan mahasiswa etnis Tionghoa menganut pergaulan bebas	Mahasiswa etnis Tionghoa
2. Ingrid	Mengelompok sesuai etnis	Etnis Pribumi &

	Gunawan	(mahasiswa etnis Tionghoa berkumpul dengan sesama mahasiswa etnis Tionghoa dan sebaliknya dengan mahasiswa etnis Pribumi)	Etnis Tionghoa yang mengelompok dengan sesama etnis
3.	Like Anugera Dewanty	Tidak Ada	Tidak Ada
4.	Priscillia Friska Irisha	Diskriminasi dalam hal memilih teman (lebih berteman dengan sesama etnis)	Etnis Pribumi dan Etnis Tionghoa

Adanya prasangka sosial bergandengan dengan stereotip yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang golongan lain yang bercorak negatif. Stereotip mengenai orang lain sudah terbentuk pada orang yang berprasangka sebelum ia mempunyai kesempatan untuk bergaul sewajarnya dengan orang-orang lain yang dikenai prasangka itu. Biasanya, stereotip terbentuk padanya berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subjektif.⁵⁸

⁵⁸ W.A, Gerungan. Psikologi Sosial. 2004. Bandung. PT Refika Aditama. Hal 180-181

Mengenai stereotip etnis Pribumi yang para informan ketahui diantaranya yaitu rata-rata mereka (mahasiswa etnis Pribumi) dikatakan pemalas dan lambat. Seperti dalam pernyataan Theo:

“Malas kerja. Maunya “ongkang-ongkang” kaki ya seperti begitu yang saya tahu”.

Stereotip ini dipertegas lewat pernyataan Ingrid:

“Lambat cenderungnya. Kurang bisa welcome sama perbedaan”

Stereotip ini informan dapatkan dari ucapan-ucapan teman-teman seangkatan di lingkungan kampus, lingkungan pergaulan, penilaian setelah bergaul, dan dari keluarga mahasiswa etnis Tionghoa. Tetapi bagi mereka tidak semua mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti yang telah disebutkan.

Hubungan para mahasiswa etnis Tionghoa saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa etnis Pribumi pada umumnya terjalin cukup baik dalam urusan perkuliahan. Dari empat informan yang penulis wawancarai, tidak ada yang mengaku berteman dekat di luar lingkungan kampus dengan mahasiswa etnis pribumi. Ketika di dalam lingkungan kampus, keempat informan memang memiliki beberapa teman mahasiswa etnis Pribumi, tetapi mereka hanya mengobrol masalah yang berkaitan dengan kuliah.

4.2.3 Penyebab Terbentuknya Prasangka Sosial Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara

Terjadinya prasangka sosial dapat juga disebut pertumbuhan prasangka sosial dengan tidak sadar dan yang berdasarkan kekurangan pengetahuan dan pengertian akan fakta-fakta kehidupan yang sebenarnya dari golongan-golongan orang yang dikenai stereotip-stereotip itu.⁵⁹

Dalam teori kognitif, proses kognitif menjadi dasar timbulnya prasangka. Hal ini berkaitan dengan kategorisasi serta *ingroups* dan *outgroups*.

Kategorisasi adalah apabila seseorang mempersepsi orang lain atau apabila suatu kelompok mempersepsi kelompok lain dan memasukkan apa yang dipersepsi ke dalam suatu kategori tertentu. Misalnya, seseorang dimasukkan dalam kategori etnis (Tionghoa dan Pribumi). Proses kategorisasi mempunyai dampak yang luas, misalnya etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi (kategorisasi dalam etnis). Hal demikian dapat mengakibatkan adanya prasangka antara etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi. Artinya, adanya kategorisasi dapat menimbulkan prasangka antara pihak satu dengan pihak lain atau antara kelompok satu dengan kelompok lain.⁶⁰

⁵⁹ Ibid. Hal 188

⁶⁰ Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: CV. Andi. Hal 92

Kategori sosial adalah kecenderungan untuk membagi dunia sosial menjadi dua kelompok, yaitu “kelompok kita” (*ingroup*) dan “kelompok mereka” (*outgroup*).⁶¹ *Ingroup* adalah kelompok sosial dimana individu merasa dirinya dimiliki atau memiliki. Sedangkan *outgroup* adalah grup di luar grup sendiri. Kategorisasi dapat menuju ke *ingroup* dan *outgroup*. Apabila ada kategorisasi “kita” dan “mereka”, maka akan menimbulkan *ingroup* dan *outgroup*. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain dalam kelompok lain sebagai *outgroup*. Seseorang dalam suatu kelompok merasa dirinya sebagai *ingroup* dan orang lain dalam kelompok lain sebagai *outgroup*. Dalam *ingroup*, ada beberapa dampak yang dapat timbul, yaitu:

- Anggota *ingroup* mempersepsi anggota *ingroup* yang lain lebih mempunyai kesamaan apabila dibandingkan dengan anggota *outgroup*. Hal seperti demikianlah yang sering disebut *similarity effect*. Jadi, keadaan *ingroup* mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan *outgroup*.
- Kategorisasi *ingroup* dan *outgroup* mempunyai dampak bahwa *ingroup* lebih favorit daripada *outgroup*. Ini yang sering disebut *ingroup favoritism effect*.

⁶¹ Dayakisni, Tri dan Hudainah. (2006). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Press. Mendatu, Achmanto.

- Seseorang dalam *ingroup* memandang *outgroup* lebih *homogeny* daripada *ingroup*, baik dalam hal kepribadian maupun dalam hal-hal lain. Ini yang sering disebut *outgroup homogeneity effect*.⁶²

Pembedaan kategori ini bisa berdasarkan persamaan atau perbedaan. Yaitu persamaan garis keturunan, warna kulit, kekayaan yang relatif sama dan sebagainya akan dikategorikan dalam kelompok yang sama. Sedangkan perbedaan lainnya dikategorikan dalam kelompok yang berbeda. Mereka yang memiliki kesamaan akan dinilai satu kelompok dengan “kita” atau *ingroup*. Sedangkan “mereka” yang berbeda dengan “kita” akan dikategorikan sebagai *outgroup*.⁶³

Kategorisasi memiliki dua efek fundamental yakni melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok dan meningkatkan kesamaan kelompok sendiri. Perbedaan antar kelompok yang ada cenderung dibesar-besarkan dan itu yang sering diekspos sementara kesamaan yang ada cenderung untuk diabaikan. Di sisi lain kesamaan yang dimiliki oleh kelompok cenderung sangat dlebih-lebihkan dan itu pula yang selalu diungkapkan. Sementara itu perbedaan yang ada cenderung diabaikan.⁶⁴

⁶² Op.cit. hal 92

⁶³ Dayakisni, Tri dan Hudainah. (2006). Psikologi Sosial. Malang : UMM Press.Mendatu, Achmanto.

⁶⁴ ibid

Kelompok minoritas menilai dirinya lebih similar dalam kelompok, sementara kelompok mayoritas menilai dirinya kurang similar. Anggota kelompok minoritas juga mengidentifikasi diri lebih kuat ke dalam kelompok ketimbang anggota kelompok yang lebih besar. Kelompok yang minoritas juga menilai dirinya lebih berada di dalam ancaman dibanding kelompok yang lebih besar. Keadaan ini menyebabkan kelompok minoritas tidak mudah percaya, sangat berhati-hati dan lebih mudah berprasangka terhadap kelompok mayoritas. Kecemasan berlebih itu tidak kondusif dalam harmonisasi hubungan sosial. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Islam dan Hewstone hubungan yang cenderung meningkatkan kecemasan akan mengurangi sikap yang baik terhadap kelompok lain.⁶⁵

Pengkategorian cenderung mengkontraskan antara dua pihak yang berbeda. Jika yang satu dinilai baik maka kelompok lain cenderung dinilai buruk. Kelompok sendiri biasanya akan dinilai baik, superior, dan layak dibanggakan untuk meningkatkan harga diri. Sementara itu disaat yang sama, kelompok lain cenderung dianggap buruk, inferior, dan memalukan.

Secara terminologi, prasangka (*prejudice*) merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin. *Prae* berarti sebelum dan *Judicium* berarti keputusan. Prasangka Sosial merupakan sikap perasaan orang-orang

⁶⁵ibid

terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu.⁶⁶

Orang tidak begitu saja secara otomatis berprasangka terhadap orang lain. Tetapi ada faktor-faktor tertentu yang menyebabkan ia berprasangka, prasangka di sini berkisar pada masalah yang bersifat negatif terhadap orang (kelompok) lain. Berdasarkan dari jawaban-jawaban yang telah diberikan oleh informan, berikut ini beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya prasangka.

1. Orang berprasangka, karena memang ia sudah dipersiapkan di dalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka.

Contohnya adalah pernyataan dari Ingrid berikut ini:

“Kekhawatiran dari pihak mama karena lebih wanti-wanti untuk hati-hati sama teman-teman Pribumi di kampus ini”.

Seperti dalam pernyataan Galih:

“contoh diskriminasi antar etnis biasanya di buat dalam *geng tongkrongan*, contohnya saja geng KAMC (KamiAnti Mahasiswa Cina)

Seperti dalam pernyataan Rangga:

“Orang tua malahan awalnya gak sependapat. Takut katanya karna temennya banyakan yang cina, nanti takut gak punya teman. Tapi akhirnya orang tua bilang, kalau berteman jangan liat dari cina-nya. Liat dari cara belajarnya cina”

Seperti dalam pernyataan Friska:

⁶⁶ Ibid: Hal 180-181

“selama ini saya sering dengar kalau kita-kita ini gak perlu terlalu dekat dengan pribumi. Dari saudara-saudaraku banyak yang bilang begitu”.

“Berdasarkan yang saudara-saudara suka bilang kalau Pribumi itu suka mengecilkan orang lain, khususnya mengecilkan orang-orang Tionghoa. Menganggap sebelah mata, remeh”.

2. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Perbedaan di sini bisa meliputi:

- Perbedaan fisik/biologis, ras.

Seperti dalam pernyataan Galih:

“Waktu pertama kenal dengan etnis tionghoa di antar saya merasa kalau saya ini berbeda dengan mereka, karena di antar mayoritas kan Tionghoa jadi saya merasa asing saja. Dari dalam dirinya sudah merasa asing duluan, jadi agak *kagok*”.

Seperti dalam pernyataan Novi:

“Pertama kenal sama mahasiswa Tionghoanya agak canggung, karena yang Tionghoanya jumlahnya besar banget. Agak takut ada rasa gak bisa adaptasi”.

- Perbedaan Gaya Hidup.

Seperti dalam pernyataan Novi berikut ini:

“Cuma yang bedain kalau kita dekat sama Tionghoa di Fikom, Lifestyle mereka tinggi. Mereka lebih senang untuk hedonisme”.

- Perbedaan kepercayaan/agama

Seperti dalam pernyataan Ingrid:

“jujur sih kalau saya lebih nyambung sama pribumi yang suku batak, makassar karena kalau yang batak lebih nyambung di ajak ngobrolnya. Contohnya setelah lama kenal, waktu saya pernah tanya-tanya soal adat pernikahan

adat untuk kaka saya. Batak dengan Tionghoa mempunyai beberapa persamaan dalam hal adat. Tetapi untuk yang pribumi lainnya agak kurang karena lebih banyak nyambung dengan yang sesama Tionghoa”.

Seperti dalam pernyataan Novi:

“Cuma memang kalau yang Tionghoa itu beberapa kebiasaannya beda ya. Beda agama juga”.

3. Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tak menyenangkan.

Seperti dalam pernyataan Ingrid:

“kalau dari orang tua, khususnya mama mewanti-wanti banget untuk tidak terlalu dekat dengan yang pribumi. Alasannya sih karena dulu mama masih trauma dengan kejadian kerusuhan 1998. Jadi semenjak kejadian itu mama sering pasang tameng sama yang pribumi. Tapi untuk beberapa pribumi yang welcome, baik, mama juga akan welcome dan bersikap baik juga”.

Seperti dalam pernyataan Like:

“Suka masih trauma terkadang. Karena sebab waktu kerusuhan 1998, dulu masih umur 5 tahunan, liat toko-toko pada dijajah. Saudara banyak jadi korban toko-tokonya. Karena pernah lihat kerusuhan itu, dengar cerita dari saudara-saudara dan orang tua juga, jadi suka takut untuk terlalu dekat dengan mahasiswa Pribumi disini. Tapi sering juga ngobrol masalah kuliah sama teman-teman Pribumi”.

Seperti dalam pernyataan Galih berikut ini:

“Persepsi negatif terhadap Tionghoa sih ada. Sebenarnya sih saya gak suka dengan sifat orang cina yang pelit, suka memilih-milih teman dalam bergaul dan kebanyakan dari mereka itu licik”.

4. Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu

Seperti dalam pernyataan Theo berikut ini:

“Kalau Tionghoa yang kolot lah yah istilahnya, ada yang mainnya maunya sama yang Tionghoa sesukunya aja. Kalau lagi ngumpul sama yang Tionghoa juga kadang ada juga yang nyeletuk Pribumi mah begini-begini. Tapi kalau saya ngumpul sama yang Pribumi juga mereka bilang begini-begini Tionghoa mah. Jadi sama-sama sebenarnya”.

Seperti dalam pernyataan Rangga berikut ini:

“Ada Pribumi yang malas temenan sama yang Tionghoa. Tapi sebenarnya Pribumi punya pandangan begini sama Tionghoa begitupun sebaliknya. Jadi dua-duanya sama-sama takut sebenarnya dan punya pandangan masing-masing”.

Tabel 14: Penyebab Terjadinya Prasangka Sosial Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi

Nama	Semester	Faktor Penyebab Prasangka
Novi	8	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Perbedaan Fisik • Perbedaan Gaya Hidup
Rangga	6	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan keluarga • Eksklusifitas Kelompok
Pratama	4	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Eksklusifitas Kelompok
Galih	2	<ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan fisik • Lingkungan • Eksklusifitas kelompok
Theo	8	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan • Eksklusifitas Kelompok
Ingrid	6	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan keluarga • Eksklusifitas kelompok • Pengalaman individual yang tak menyenangkan (yang dialami oleh orang tuanya) • perbedaan kepercayaan dan agama
Like	4	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman individual yang tak menyenangkan
P. Friska	2	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan keluarga

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa terjadinya prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara, antara lain:

1. Persepsi Mahasiswa Etnis Pribumi Terhadap Mahasiswa Etnis Tionghoa

Mahasiswa etnis Pribumi memiliki persepsi negatif terhadap mahasiswa etnis Tionghoa diantaranya yaitu memiliki sifat kaku, pelit, licik, dan eksklusifitas kelompok. Persepsi ini mereka dapatkan dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan pengalaman individual. Persepsi negatif ini tidak sepenuhnya berubah setelah mahasiswa berinteraksi selama 1-4 tahun dengan mahasiswa etnis Tionghoa.

2. Persepsi Mahasiswa Etnis Tionghoa Terhadap Mahasiswa Etnis Pribumi

Mahasiswa etnis Tionghoa memiliki persepsi negatif terhadap etnis Pribumi seperti mereka memiliki sifat pemalas, tidak menerima perbedaan, dan anarkis. Persepsi ini mereka dapatkan dari lingkungan, keluarga, dan pengalaman individual yang menyakitkan. Persepsi

negatif ini tidak sepenuhnya berubah setelah mahasiswa etnis Tionghoa berinteraksi 1-4 tahun dengan mahasiswa etnis Pribumi.

3. Penyebab Terbentuknya Prasangka Sosial Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara

Prasangka sosial antara mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara terbentuk berdasarkan faktor lingkungan, perbedaan fisik, perbedaan gaya hidup, eksklusifitas kelompok, dan pengalaman individual yang tak menyenangkan. Prasangka sosial memiliki kualitas suka dan tidak suka pada obyek yang diprasangkainya, dan kondisi ini mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang yang berprasangka tersebut. Pengkategorian cenderung mengkontraskan antara dua pihak yang berbeda. Jika yang satu dinilai baik maka kelompok lain cenderung dinilai buruk. Keadaan ini dapat menimbulkan hambatan dalam prestasi dan komunikasi karena masing-masing kelompok merasa paling baik. Keadaan ini baik terbuka ataupun tidak melahirkan prasangka sosial.

5.2 Saran

Adapun saran dari penulis untuk judul Prasangka Sosial Antara Mahasiswa Etnis Tionghoa dan Etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara dalam penelitian ini ialah:

- Prasangka sosial yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa etnis Tionghoa maupun mahasiswa etnis Pribumi akan efektif disikapi dengan pemahaman komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya bertujuan mengurangi tingkat ketidakpastian.
- Bagi mahasiswa etnis Tionghoa ataupun mahasiswa etnis Pribumi seharusnya tidak menilai seseorang berdasarkan prasangka yang dimilikinya. Komunikasi antarbudaya yang efektif tentunya akan memperkecil terjadinya prasangka sosial diantara mahasiswa etnis Tionghoa dan mahasiswa etnis Pribumi. Keterbukaan terhadap perbedaan yang ada menjadi kunci sejauh mana kita memperkecil terjadinya prasangka sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Psikologi Sosial*. 2002. Jakarta: Rineka Cipta
- Brannen, Julia. 2002. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- D. Lewis, Richard. *Komunikasi Bisnis Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dayakisni, Tri&Hudainah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press. Mendatu, Achmanto.
- H. Max Mulyadi Supangkat. 2002. *Cakrawala Indonesia*. Jakarta: Yayasan Sinar Kebajikan.
- Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional Books. Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Mohammad. 1988. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Patton, MQ (1990). *Evaluasi kualitatif dan Metode Penelitian* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage Publications, Inc

Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

W.A, Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta: CV. Andi

Website

<http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>

<http://old.nabble.com/-sastra-pembebasan--Forum-Tionghoa,-HK-24-25-Mei-%3D%3D%3E>

<http://wikipedia.tionghoa-indonesia>

<http://www.budaya-tionghoa.org/>

<http://www.tarumanagara.ac.id>

Lampiran 1

Lampiran 2
Pedoman Wawancara

Identitas :

1. Nama Informan
2. Usia Informan
3. Fakultas
4. Angkatan
5. Agama Informan
6. Etnis Informan
7. Status Informan (bawah, sedang, atas)

Topik Pertanyaan :

- Bagaimana perasaan informan saat pertama kali berada di lingkungan kampus?
- Apakah ada persepsi negatif tentang etnis yang berbeda dengan etnis sang informan sebelum memasuki kampus dan saat memasuki kampus?
- Bagaimana suasana ketika terjadi proses komunikasi antara informan dengan etnis yang berbeda?
- Apakah informan cenderung lebih memilih bergaul dengan sesama etnis

Lampiran 3 Hasil Wawancara Narasumber 1

Nama : Nafiatin Rosidah (Novi)
 Fakultas : Ilmu Komunikasi (*Public Relations*)
 Angkatan : 2008
 Umur : 23 tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Indoporlen, Bekasi
 Etnis : Pribumi
 Status : Menengah

1. P : Apakah sebelumnya Anda bersekolah di Sekolah swasta mulai dari SD, SMP, hingga SMA?
 I : SD negeri, SMP Swasta, SMA Negeri
2. P : Apakah selama masa sekolah, teman-teman Anda mayoritas beretnis Tionghoa?
 I : Gak sih ya, paling waktu pas SMP punya teman dekat yang Tionghoa. Kalau di SD dan SMA sih gak ada yang Tionghoa.
3. P : Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk kedalam lingkungan kampus Universitas Tarumanagara?
 I : Awalnya sih rada takut ya, takut ga bisa menyesuaikan diri sama teman-teman yang lain. Tapi karena harus bisa berinteraksi sama siapa pun saya harus coba.
4. P : Apakah ada kekhawatiran dari orang tua saat mengetahui Anda kuliah di Universitas Tarumanagara?
 I : Justru kayak bokap, dia bilang harus berani dan jangan mau kalah sama yang Tionghoa disana. Harus tertantang dan bukan malah takut. Kalau nyokap mah bebas gak masalah kuliah dimana aja.
5. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa sesama etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara?
 I : Jarang di Fikom awalnya nemu yang sesama Pribumi. Lebih banyak yang Tionghoanya di Fikom. Lebih banyak Pribumi itu yang cewe. Sama sih ya kayak kenalan sama teman-teman baru pas awal masuk sekolah dulu. Baik ko anak-anaknya.
6. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
 I : Pertama kenal sama mahasiswa Tionghoanya agak canggung, karena yang Tionghoanya jumlahnya besar banget. Agak takut ada rasa gak bisa adaptasi. Tapi dijalanin dari hari ke hari mereka baik kok.
7. P : Apakah Anda punya persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa sebelum memasuki Universitas Tarumanagara?
 I : Ada sedikit pikiran kalau orang-orang Tionghoa tuh pelit, susah diajak kerjasama nantinya, dan terlalu mentingin kelompok mereka aja.

8. P : Apakah anda berteman baik dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
I : Banyak juga ya, karena mayoritas teman-teman satu jurusan banyakan yang Tionghoa ya mau gak mau memang lebih seringnya ngobrol sama yang Tionghoa.
9. P : Apakah Anda lebih memilih teman dari sesama etnis Pribumi?
I : Gak juga ya, Tionghoa atau Pribumi sebenarnya gak pilih-pilih. Cuma memang kalau yang Tionghoa itu beberapa kebiasaannya beda ya. Beda agama juga. Jadi kadang pengaruh juga tuh.
10. P : Adakah pengalaman buruk mengenai sikap mahasiswa etnis Tionghoa yang tidak menyenangkan bagi Anda?
I : Selama ini belum sih, ga ada.
11. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa?
I : Selama Pribumi itu mau berbaur, Pribumi bisa dekat sama yang Tionghoa. Tapi kalau yang gak dekat sama Tionghoa, Pribumi anggap Tionghoa sombong
12. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi?
I : Selama kuliah sikap mereka *so far so good*, sama aja ko kayak kita berteman sama yang pribumi. Kalau kita dekat sama mereka, mereka *welcome* bahkan bisa jadi teman yang asik.
13. P : Dalam lingkungan kampus, berdasarkan yang Anda ketahui adakah contoh-contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus?
I : Diskriminasi sih sempat ada. Saya sempat merasa kayak didiskriminasi masalah skripsi. Dospem lebih mau bantu yang Tionghoa, sedangkan saya sendiri gak. Awalnya berpikir begitu. Tapi lama-lama bimbingan, persepsi saya salah. Dospem akhirnya malah cepat ngelulusin yang pribumi. Artinya sih itu prasangka saya aja. Tapi kalo diskriminasi yang menonjol banget sih selama ini gak pernah dialami.
14. P : Apa yang anda ketahui tentang stereotip etnis Tionghoa?
I : Rata-rata mereka dibidang elit, gak mau bergaul sama pribumi, pilih-pilih teman maunya sama sama yang komunitasnya saja. Udah gitu orangnya agak kaku, tapi sih semua itu tergantung pembawaan kita adaptasinya gimana. Kalau stereotip kita negatif terus, ya kedepannya diri kita sendiri gak bisa *welcome* sama mereka.
15. P : Apakah mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Tionghoa di Indonesia?
I :Beberapa memang ada sih ya. Tapi jarang kalau saya rasa.
16. P : Bagaimana pendapat Anda tentang jarak antara mahasiswa Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di lingkungan kampus?
I : Jarak gak ada sih ya, ya saya bisa bilang begini karena 90% teman-teman saya orang Tionghoa semua dan saya juga melihat gak ada jarak yang gimana banget, semuanya biasa aja.
17. P : Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari etnis Tionghoa?

I : Cukup baik ya. Sering ngobrol juga masalah kuliah dan nyambung aja sih ngomongin apapun. Cuma yang bedain kalau kita dekat sama Tionghoa di Fikom, Lifestyle mereka tinggi. Mereka lebih senang untuk hedonism lah ya. Tapi kalau saya pribadi sih masih bisa membatasi untuk hal itu. Ya dari mereka sendiri sih ngerti gak ada yang pernah maksa walau kita dekat.

Lampiran 4
Hasil Wawancara Narasumber 2

Nama : Rangga Yuliady
 Fakultas : Ilmu Hukum
 Angkatan : 2009
 Agama : Islam
 Umur : 20 tahun
 Alamat : Perumahan Reni Jaya Jl. Pinus 1 Blok AG 2A/4 Pamulang
 Tangerang Selatan
 Status : Menengah

1. P : Apakah sebelumnya Anda bersekolah di Sekolah swasta mulai dari SD, SMP, hingga SMA?
 I : SD negeri, SMP Swasta, SMA Swasta. Swastanya yang sekolah Islam.
2. P : Apakah selama masa sekolah, teman-teman Anda mayoritas beretnis Tionghoa?
 I : Gak ada yang Tionghoa. Paling kalau teman rumah ada 2 orang yang etnis Tionghoa.
3. P : Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk kedalam lingkungan kampus Universitas Tarumanagara?
 I : Rada aneh sih. Jadinya kayak kaum minoritas karena lebih banyak yang Tionghoa.
4. P : Apakah ada kekhawatiran dari orang tua saat mengetahui Anda kuliah di Universitas Tarumanagara?
 I : Orang tua malahan awalnya gak sependapat. Takut katanya karna temennya kebanyakan yang cina, nanti takut gak punya teman. Gak kayak kampus-kampus kayak Trisakti gitu. Tapi akhirnya orang tua bilang, kalau berteman jangan liat dari cina-nya. Liat dari cara belajarnya cina.
5. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa sesama etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara?
 I : Pertama-tama memang lebih cari yang Pribumi untuk berteman. Langsung nyambung.
6. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa
 I : Kaku. Dianya ke sayanya kaku. Ngobrolnya kaku. Apa yang ditanya yang dia jawab. Gak ada yang nanya balik.
7. P : Apakah Anda punya persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa sebelum memasuki Universitas Tarumanagara?
 I : Ada sih. Yang selama ini saya lihat Tionghoa mainnya sama yang Tionghoa. Tapi pas disini gak semuanya kayak gitu.
8. P : Apakah anda berteman baik dengan mahasiswa etnis Tionghoa?

- I : Ada juga teman dekat saya yang Tionghoa. Tapi dalam lingkungan kampus aja. Kalau untuk temenan di kampus banyak sama Tionghoa juga.
9. P : Apakah Anda lebih memilih teman dari sesama etnis Pribumi?
I : Awalnya ya. Tapi setelah sekarang 3 tahun banyak juga teman yang Tionghoa. Gak milih-milih sebenarnya.
10. P : Adakah pengalaman buruk mengenai sikap mahasiswa etnis Tionghoa yang tidak menyenangkan bagi Anda?
I : Belum pernah sih ya. Jangan sampai deh.
11. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa?
I : Ada Pribumi yang malas temenan sama yang Tionghoa. Tapi sebenarnya Pribumi punya pandangan begini sama Tionghoa begitupun sebaliknya. Jadi dua-duanya sama-sama takut sebenarnya dan punya pandangan masing-masing.
12. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi?
I : Cuek. Cenderung cuek. Ada beberapa Tionghoa yang temennya sama temen sekolahnya lagi waktu jaman SMA yang ketemu di sini lagi.
13. P : Dalam lingkungan kampus, berdasarkan yang Anda ketahui adakah contoh-contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus?
I : Mungkin kayak Saya melihatnya seperti ketua BEM Hukum kan Tionghoa. Nah anggota-anggotanya juga Tionghoa banyak. Ngerekrutnya ya yang teman-teman Tionghoa.
14. P : Apa yang anda ketahui tentang stereotip etnis Tionghoa?
I : Tionghoa maunya kumpul sama yang Tionghoa.
15. P : Apakah mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Tionghoa di Indonesia?
I : Beberapa ada yang maunya berteman dengan sesama yang Tionghoa juga. Biasanya itu yang berkumpul dengan Tionghoa yang sesama daerah. Mereka lebih kayak "Lo orang-lo orang, gue orang-gue orang".
16. P : Bagaimana pendapat Anda tentang jarak antara mahasiswa Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di lingkungan kampus?
I : Mungkin kalau yang cewek-cewek Tionghoa ya kelihatan banget jaga jarak sama cowok-cowok Pribumi.
17. P : Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari etnis Tionghoa?
I : Cukup baik ya. Sering ngobrol juga masalah kuliah dan tugas-tugas. Tapi kalau untuk di luar kampus gak suka ngobrol atau jalan.

Lampiran 5
Hasil Wawancara Narasumber 3

Nama : Pratama Hariawan
 Fakultas : Ilmu Hukum
 Angkatan : 2011
 Umur : 19 tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Jl. Warakas 6, Tanjung Priok Jakarta Utara
 Etnis : Pribumi
 Status : Menengah

1. P : Apakah sebelumnya Anda bersekolah di Sekolah swasta mulai dari SD, SMP, hingga SMA?
 I : SD negeri, SMP Negeri, SMA Negeri
2. P : Apakah selama masa sekolah, teman-teman Anda mayoritas beretnis Tionghoa?
 I : Kalau yang Tionghoa gak ada, baru pas kuliah disini aja banyak yang Tionghoa temannya.
3. P : Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk kedalam lingkungan kampus Universitas Tarumanagara?
 I : Pertama kali itu sama aja sih rasanya kayak kita pertama masuk sekolah. Pikirannya nanti asik ga tempatnya, teman-temannya. Setelah masuk sini yah awalnya merasa memang banyak banget yah yang Tionghoanya.
4. P : Apakah ada kekhawatiran dari orang tua saat mengetahui Anda kuliah di Universitas Tarumanagara?
 I : Gak ada dari nyokap. Kalau dari bokap, karena dia melihat di kampus ini bagus gedungnya, dia langsung oke. Gak mempermasalahkan kalau disini lebih banyak yang Tionghoa.
5. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa sesama etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara?
 I : Kalau yang Pribumi lebih *welcome* orangnya, kalau kita nanya informasi mereka asik jawabnya. Gak kaku-kaku banget lah ngobrolnya.
6. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
 I : Wah awalnya kayak dicuekin gitu. Gak tau kenapa kaya misalnya kita nanya-nanya. Karena waktu itu mahasiswa baru belum banyak tahu apa-apa kan, tapi mereka tuh jawabnya singkat, cenderung pelan ngomongnya. Mereka juga Cuma jawab apa yang kita tanya saja.
7. P : Apakah Anda punya persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa sebelum memasuki Universitas Tarumanagara?
 I : Persepsi negatif gak ada.
8. P : Apakah anda berteman baik dengan mahasiswa etnis Tionghoa?

- I : Bisa dibbilang gak terlalu yah. Karena sampai saat ini belum terlalu banyak kenal dekat sama teman-teman yang Tionghoa, sebatas di ruang kelas aja.
9. P : Apakah Anda lebih memilih teman dari sesama etnis Pribumi?
I : Lebih banyak begitu. Mereka lebih merespon obrolan kita. Lebih nyambung. Kalau bercanda juga asik.
10. P : Adakah pengalaman buruk mengenai sikap mahasiswa etnis Tionghoa yang tidak menyenangkan bagi Anda?
I : Sampai saat ini belum.
11. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa?
I : Saya melihatnya selama setahun ini, mahasiswa Pribumi sebenarnya *welcome-welcome* aja sama mahasiswa Tionghoa.
12. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi?
I : Justru mahasiswa Tionghoa banyak yang membatasi diri kalau untuk bergaul sama yang Pribumi. Itu penilaian saya sih ya. Mungkin kalau orang lain beda lagi. Kalau cewek Tionghoa di fakultas hukum lebih kelihatan membatasi untuk gak bergaul terlalu dekat dengan yang cowok Pribumi. Tapi beberapa ada yang kelihatannya berbaur.
13. P : Dalam lingkungan kampus, berdasarkan yang Anda ketahui adakah contoh-contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus?
I : Diskriminasi kecil mungkin nih ya, saya lihat kalau di kelas terkadang beberapa kali kalau duduk itu yang deretan-deretan sebelah sini yang Tionghoa. Pribumi deretan-deretan sebelahnya. Jadi kayak mengelompok. Lebih sering begitu. Kadang kalau ada Pribumi yang duduk diantara Tionghoa, lebih ga diajak terlibat untuk diskusi kelompok misalnya. Atau kalau ada Tionghoa yang duduk diantara Pribumi, cenderung lebih diam yang Tionghoa itu.
14. P : Apa yang anda ketahui tentang stereotip etnis Tionghoa?
I : Sombong, gak mau berbaur
15. P : Apakah mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Tionghoa di Indonesia?
I : Kalau di kelas saya melihat masih banyak yang begitu. Tapi kalau cewek Tionghoa sama cewek Pribumi mereka santai dan berteman aja.
16. P : Bagaimana pendapat Anda tentang jarak antara mahasiswa Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di lingkungan kampus?
I : Kesannya memang kelihatan ada jarak. Kayak di kelas, kantin kadang lebih sering satu meja yang Pribumi sama Pribumi yang Tionghoa sama yang Tionghoa.
17. P : Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari etnis Tionghoa?
I : Saya berusaha buat dekat sama mahasiswa Tionghoa juga sebenarnya. Tapi mungkin untuk urusan kuliah, masih bisa ngobrol. Kalau untuk teman dekat yang sering bareng-bareng selama ini belum ada.

Lampiran 6

Hasil Wawancara Narasumber 4

Nama : Galih
 Jurusan : Ilmu Hukum
 Angkatan : 2010
 Umur : 19 tahun
 Agama : Islam
 Alamat : Jakarta Timur
 Etnis : Pribumi
 Status : Menengah

1. P : Apakah sebelumnya Anda bersekolah di Sekolah swasta mulai dari SD, SMP, hingga SMA?
 I : saya dari SD, SMP, SMA selalu sekolah di sekolah negeri
2. P : Apakah selama masa sekolah, teman-teman Anda mayoritas beretnis Tionghoa?
 I : selama masa sekolah dari SD sampai SMA teman-teman saya hampir tidak ada yang beretnis tionghoa, kecuali pas masuk kuliah baru deh dikelilingi Tionghoa.
3. P : Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk kedalam lingkungan kampus Universitas Tarumanagara?
 I : perasaan saya sih aneh saja karena selama ini belum pernah menjadi kaum minoritas.
4. P : Apakah ada kekhawatiran dari orang tua saat mengetahui Anda kuliah di Universitas Tarumanagara?
 I : dari orang tua sih ga ada kekhawatira ya soalnya saya juga yang minta untuk kuliah di untar karena dapat info dari Guru les kalau hukum disini bagus. Pas saya lihat, kelihatannya memang bagus tempatnya. Jadi saya memilih untuk kuliah di kampus ini.
5. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa sesama etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara?
 I : waktu pertama kenalan dengan etnis pribumi di untar sih biasa aja karena memang sudah terbiasa dan gak aneh lagi.
6. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
 I : waktu pertama kenalan dengan etnis tionghoa di untar saya merasa kalau saya ini berbeda dengan mereka, karena di untar mayoritas kan Tionghoa jadi saya merasa asing saja. Dari dalam dirinya sudah merasa asing duluan, jadi agak "kagok"
7. P : Apakah Anda punya persepsi negatif terhadap etnis Tionghoa sebelum memasuki Universitas Tarumanagara?

- I : persepsi negatif terhadap Tionghoa sih ada. Sebenarnya sih saya gak suka dengan sifat orang cina yang pelit, suka memilih-milih teman dalam bergaul dan kebanyakan dari mereka itu licik.
8. P : Apakah anda berteman baik dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
I : sebagian ada yang berteman baik, tetapi kebanyakan hanya say hello saja bila bertemu karena beda gaya hidupnya
9. P : Apakah Anda lebih memilih teman dari sesama etnis Pribumi?
I : saya sih gak terlalu memilih dalam berteman apakah ia pribumi atau Tionghoa, berteman kan boleh dengan siapa saja asalkan temannya itu baik, enak di ajak ngobrol dan bisa saling membantu tetapi memang tidak bisa bohong kalau saya memang lebih banyak berteman dengan Pribumi.
10. P : Adakah pengalaman buruk mengenai sikap mahasiswa etnis Tionghoa yang tidak menyenangkan bagi Anda?
I : selama ini belum ada pngalaman buruk yang terjadi ke saya terhadap mahasiswa tionghoa karena saya juga selalu menjaga hubungan baik dengan mereka ya walaupun hanya sekedar say hello.
11. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa?
I : sikap mahasiswa pribumi terhadap tionghoa di untar ada yang baik" saja tetapi ada jg yang malas sekali misalnya jika harus satu kelompok dengan mahasiswa tionghoa.
12. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi?
I : kalau yang saya liat sikap mahasiswa etnis tionghoa terhadap etnis pribumi itu cenderung memilih-milih, artinya etnis tionghoa yang kaya hanya mau dekat dengan etnis pribumi yang kaya juga, mereka hanya akan memandang sebelah mata terhadap etnis pribumi yang biasa-biasa saja.
13. P : Dalam lingkungan kampus, berdasarkan yang Anda ketahui adakah contoh-contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus?
I : contoh diskriminasi antar etnis biasanya di buat dalam geng tongkrongan, contohnya saja geng KAMC (Kami Anti Mahasiswa Cina).
14. P : Apa yang anda ketahui tentang stereotip etnis Tionghoa?
I : Tionghoa walaupun mempunyai pendidikan tinggi tapi ujung-ujungnya hanya menjadi pedagang.
15. P : Apakah mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Tionghoa di Indonesia?
I : mahasiswa Tionghoa di untar juga ada yg sama stereotipnya dengan etnis tionghoa di indonesia karna waktu itu saya pernah mendengar kalau teman saya ada yang ingin meneruskan usaha orang tuanya sebagai pedagang handphone di Serpong apabila sudah lulus S1 nanti. Jadi dia kuliah biar tidak gampang di bohongin dalam bisnisnya.
16. P : Bagaimana pendapat Anda tentang jarak antara mahasiswa Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di lingkungan kampus?
I : kalau soal jarak antara etnis tionghoa dan pribumi di kampus sih kayaknya gak mungkin menghilang krna kita itu keduanya itu berbeda dalm hal kehidupan, agama maupun etnis.

17. P : Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari etnis Tionghoa?
I : Hubungan saya saat ini dengan mahasiswa Tionghoa sih biasa-biasa saja.

Lampiran 7
Hasil Wawancara Narasumber 5

Nama : Theodorus Hemapala
 Jurusan : Ilmu Hukum
 Angkatan : 2008
 Umur : 22 tahun
 Agama : Katolik
 Alamat : Cakung, Jakarta Timur
 Etnis : Tionghoa
 Status : Menengah ke atas

1. P : Apakah sebelumnya Anda bersekolah di Sekolah swasta mulai dari SD, SMP, hingga SMA?
 I : SD swasta, SMP Swasta, SMA Swasta Katolik
2. P : Apakah selama masa sekolah, teman-teman Anda mayoritas beretnis Tionghoa?
 I : SMA ya karena sekolah katolik yang mayoritas Tionghoanya.
3. P : Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk kedalam lingkungan kampus Universitas Tarumanagara?
 I : Kebetulan waktu itu dapat kelasnya yang mayoritas Tionghoa. Tapi setelahnya kenal juga sama banyak teman-teman yang Pribumi
4. P : Apakah ada kekhawatiran dari orang tua saat mengetahui Anda kuliah di Universitas Tarumanagara?
 I : Gak ada. Orang tua gak pernah masalah berteman dengan Pribumi. Kuliah di sini juga karena faktor keluarga, udah turun-temurun dari bokap.
5. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara?
 I : Karena sebelumnya sudah terbiasa bergaul sama yang Pribumi waktu sekolah dulu, udah gak masalah ya. Menyesuaikan aja. Saya berusaha nyapa ya. Tapi kalau yang satu kelas aja. Diajak ngobrol aja sama kayak teman-teman yang lain.
6. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
 I : Sama saja seperti berinteraksi dengan mahasiswa Pribumi
7. P : Apakah Anda punya persepsi negatif terhadap etnis Pribumi sebelum memasuki Universitas Tarumanagara?
 I : Gak sih ya.
8. P : Apakah anda berteman baik dengan mahasiswa etnis Pribumi?
 I : Untuk ngobrol soal kuliah ya. Kalau diluar kampus belum pernah yang dekat banget.
9. P : Apakah Anda lebih memilih teman dari sesama etnis Tionghoa?

- I : Saya gak pilih-pilih untuk berteman di lingkungan kampus. Berteman juga sama yang pribumi.
10. P : Adakah pengalaman buruk mengenai sikap mahasiswa etnis Pribumi yang tidak menyenangkan bagi Anda?
I : Selama ini gak ada.
11. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa?
I : Masih ada yang suka menganggap kalau Tionghoa itu maunya berteman dengan yang sekelompoknya aja. Saya pribadi ga begitu sebenarnya. Selama “elo” asik ya “gue” asik
12. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi?
I : Kalau saya pribadi sebenarnya gak membeda-bedakan dalam bergaul. Tapi kalau Tionghoa yang kolot lah yah istilahnya, ada yang mainnya maunya sama yang Tionghoa sesukunya aja. Kalau lagi ngumpul sama yang Tionghoa juga kadang ada juga yang nyeletuk Pribumi mah begini-begini. Tapi kalau saya ngumpul sama yang Pribumi juga mereka bilang begini-begini Tionghoa mah. Jadi sama-sama sebenarnya.
13. P : Dalam lingkungan kampus, berdasarkan yang Anda ketahui adakah contoh-contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus?
I : Justru diskriminasi, yang Pribumi lebih mendiskriminasi yang Tionghoa. Tionghoa dianggap dalam hal pergaulan lebih ngeblok atau ada sempat dengar kalo Tionghoa dianggap bisa “samen leven”. Memang ada yang begitu, tapi saya bilang jangan bawa-bawa etnis.
14. P : Apa yang anda ketahui tentang stereotip etnis Pribumi?
I : Malas kerja. Maunya “ongkang-ongkang” kaki ya seperti begitu yang saya tahu.
15. P : Apakah mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Pribumi di Indonesia?
I : Ada aja walaupun gak semua
16. P : Bagaimana pendapat Anda tentang jarak antara mahasiswa Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di lingkungan kampus?
I : Jarak ada. Pengennya kalau bisa semua gabung ya. Ada batas ya berarti bakalan ada masalah.
17. P : Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari etnis Pribumi?
I : Makin kesini makin ya apa ya, bukan makin nyatu sih, tapi makin kenal. Kenal sama yang teman-teman Pribumi. Tapi lebih akrab sama teman yang sekelas. Intensitas ngobrol masalah kuliah lebih tinggi. Tapi kenalnya cuma di kampus. Mungkin kalo orang kuliah lebih dekatnya sama teman-teman SMA-nya sih.

Lampiran 8 Hasil Wawancara Narasumber 6

Nama : Ingrid Gunawan
 Umur : 20 tahun
 Fakultas : Ilmu Hukum
 Angkatan : 2009
 Alamat : Jl. Rawa Pandan No. 23, Jakarta Barat
 Agama : Katolik
 Etnis : Tionghoa
 Status : Menengah

1. P : Apakah sebelumnya Anda bersekolah di Sekolah swasta mulai dari SD, SMP, hingga SMA?
 I : SD Swasta, SMP Swasta, SMA Swata
2. P : Apakah selama masa sekolah, teman-teman Anda mayoritas beretnis Tionghoa?
 I : Ya mayoritas muridnya Tionghoa
3. P : Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk kedalam lingkungan kampus Universitas Tarumanagara?
 I : Gimana ya, pertama kali masuk sini, banyak mahasiswa dari daerah-daerah di Indonesia. Di kelas banyak ada yang dari Makassar, Aceh, sampai Papua juga ada. Seru sih sebenarnya kenal teman dari banyak daerah.
4. P : Apakah ada kekhawatiran dari orang tua saat mengetahui Anda kuliah di Universitas Tarumanagara?
 I : Kalau orang tua memang mengharuskan kuliah di swasta yang banyak Tionghoanya. Kekhawatiran dari pihak mama karena lebih wanti-wanti untuk hati-hati sama teman-teman Pribumi di kampus ini.
5. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara?
 I : Pertamanya canggung, jujur sih kalau saya lebih nyambung sama pribumi yang suku batak, makassar karena kalau yang batak lebih nyambung di ajak ngobrolnya. Contohnya setelah lama kenal, waktu saya pernah tanya-tanya soal adat pernikahan adat untuk kaka saya. Batak dengan Tionghoa mempunyai beberapa persamaan dalam hal adat. Tetapi untuk yang pribumi lainnya agak kurang karena lebih banyak nyambung dengan yang sesama Tionghoa
6. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
 I : Awalnya lebih deketin cewek-ceweknya untuk cari teman sih. Awalnya memang lebih nyari yang Tionghoa juga
7. P : Apakah Anda punya persepsi negatif terhadap etnis Pribumi sebelum memasuki Universitas Tarumanagara?

- I : Kalau saya sendiri tidak. Tetapi kalau dari orang tua, khususnya mama mewanti-wanti banget untuk tidak terlalu dekat dengan yang pribumi. Alasannya sih karena dulu mama masih trauma dengan kejadian kerusuhan 1998. Jadi semenjak kejadian itu mama sering pasang tameng sama yang pribumi. Tapi untuk beberapa pribumi yang *welcome*, baik, mama juga akan *welcome* dan bersikap baik juga. Kalau papa sih lebih netral orangnya. Sama senior-senior juga sudah di doktrin
8. P : Apakah anda berteman baik dengan mahasiswa etnis Pribumi?
I : Gak juga sih ya, kalau untuk yang pribumi lebih deket sama orang-orang jauh seperti makassar, batak, karena mereka lebih menghargai perbedaan.
9. P : Apakah Anda lebih memilih teman dari sesama etnis Tionghoa?
I : iya saya banyak berteman baik juga dengan etnis tionghoa. Karena memang kalau untuk sahabatan lebih nyambung sama yang sesama etnis. Lebih cepet lah istilahnya karena lebih banyak persamaannya.
10. P : Adakah pengalaman buruk mengenai sikap mahasiswa etnis Tionghoa yang tidak menyenangkan bagi Anda?
I : Apa ya ? ngerasain secara pribadi sih belum.
11. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa?
I : Beberapa memang banyak yang kayak sebelah mata nganggep yang *chinese*. Walaupun ga semuanya sih ya
12. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi?
I : Kalau saya pribadi sebenarnya gak milih-milih temen untuk bergaul. Tapi memang dari pribuminya seperti agak gimana gitu. Jadi kitanya juga agak jaga jarak juga. Sempat ada anggapan kalau Tionghoa masuk hukum untar ujung-ujungnya cuma buat jadi artis atau model. Ijasah SInya cuma buat ngunjukin kalau dia lulusan S1. Soalnya beberapa mahasiswi hukum Untar banyak yang masuk model, ikutan duta pariwisata, atau jadi artis gitu.
13. P : Dalam lingkungan kampus, berdasarkan yang Anda ketahui adakah contoh-contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus?
I : diskriminasi kayaknya enggak yah, paling emang cenderung lebih mengelompok sih ya. Lebih kumpul sama yang satu etnis kebanyakan.
14. P : Apa yang anda ketahui tentang stereotip etnis Pribumi?
I : Lambat cenderungnya. Kurang bisa *welcome* sama perbedaan.
15. P : Apakah mahasiswa etnis Tionghoa di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Tionghoa di Indonesia?
I : Gak selalu kalau menurut saya.
16. P : Bagaimana pendapat Anda tentang jarak antara mahasiswa Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di lingkungan kampus?
I : Ya keliatan sih ya memang kayak ada jarak, yang terlihat memang seperti itu.
17. P : Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari etnis Tionghoa?

I : Beberapa memang cukup baik hubungannya. Kalau sahabatan sih lebih yang sesama etnis cocoknya. Lebih nyambung pasti daripada yang sama Pribumi.

Lampiran 9
Hasil Wawancara Narasumber 7

Nama : Like Anugera Dewanty
Fakultas : Ilmu Hukum
Angkatan : 2010
Umur : 19 tahun
Alamat : Jakarta
Agama : Budha
Status : Menengah

1. P : Apakah sebelumnya Anda bersekolah di Sekolah swasta mulai dari SD, SMP, hingga SMA?
I : SD swasta, SMP Swasta, SMA Swasta
2. P : Apakah selama masa sekolah, teman-teman Anda mayoritas beretnis Tionghoa?
I : Ya benar mayoritas siswanya Tionghoa.
3. P : Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk kedalam lingkungan kampus Universitas Tarumanagara?
I : Saya gak ada masalah berarti. Paling awalnya coba-coba bergaul aja sama teman-teman, nyoba cari teman. Kebetulan beberapa teman SMA banyak yang masuk sini juga tapi banyak yang beda jurusan.
4. P : Apakah ada kekhawatiran dari orang tua saat mengetahui Anda kuliah di Universitas Tarumanagara?
I : Saya kuliah disini juga saran dari orang tua. Kalau sekolah memang dari dulu dipilihin dari orang tua. Kebetulan orang tua kasih saran kuliah disini aja (Untar). Kalo soal saya ngambil jurusan hukum sih, atas kemauan saya sendiri. Sempat aneh memang orang tua waktu saya pengen ambil hukum dulu. Kesannya kan kalo hukum itu kebanyakan Batak ya.
5. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara?
I : Awal-awal canggung ya. Jarang waktu sekolah dulu bergaul sama Pribumi. Tapi kalau tetangga sekitar rumah banyak yang Pribumi. Takut aja gak tau kenapa belum terlalu berani dekat-dekat sama yang Pribumi dulu.
6. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
I : Lebih nyaman. Kadang-kadang seperti sudah ada kecocokan aja. Bingung gambarannya gimana. Sesama Tionghoa lebih berbaur menurut saya.
7. P : Apakah Anda punya persepsi negatif terhadap etnis Pribumi sebelum memasuki Universitas Tarumanagara?
I : Suka masih trauma terkadang. Karena sebab waktu kerusuhan 1998, dulu masih umur 5 tahunan, liat toko-toko pada dijarah. Saudara banyak jadi korban toko-tokonya. Karena pernah lihat kerusuhan itu,

dengar cerita dari saudara-saudara dan orang tua juga, jadi suka takut untuk terlalu dekat dengan mahasiswa Pribumi disini. Tapi sering juga ngobrol masalah kuliah sama teman-teman Pribumi.

8. P : Apakah anda berteman baik dengan mahasiswa etnis Pribumi?
I : Gak terlalu.
9. P : Apakah Anda lebih memilih teman dari sesama etnis Tionghoa?
I : Kalau boleh dibilang begitu ya. Alasannya karena lebih cocok, nyambung obrolannya, jadi misalnya Saya ngomongin istilah-istilah yang ada di tradisi, mereka juga ngerti. Dalam hal pelajaran juga mereka rajin-rajin.
10. P : Adakah pengalaman buruk mengenai sikap mahasiswa etnis Pribumi yang tidak menyenangkan bagi Anda?
I : Gak ada.
11. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa?
I : Mungkin kelihatannya mereka juga agak-agak kurang suka sama mahasiswa Tionghoa. Kalau lagi di kelas ngobrol, tapi diluar kelas biasa saja.
12. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi?
I : saya kalau orangnya ramah, terlihat asik diajak ngobrol, pasti saya juga akan menyambut. Sama seperti teman-teman saya yang Tionghoa juga akan welcome sama siapapun yg gak melihat kita Tionghoa kita Pribumi.
13. P : Dalam lingkungan kampus, berdasarkan yang Anda ketahui adakah contoh-contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus?
I : Menurut saya gak ada.
14. P : Apa yang anda ketahui tentang stereotip etnis Pribumi?
I : Pemalas, maunya yang serba instan.
15. P : Apakah mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Pribumi di Indonesia?
I : Banyak juga yang begitu. Suka lihat kalau lagi di kelas, mereka cenderung lebih pemalas. Tugas kelompok juga maunya yang serba instan.
16. P : Bagaimana pendapat Anda tentang jarak antara mahasiswa Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di lingkungan kampus?
I : Jarak, untuk saling menjaga jarak kayaknya iya. Lumayan banyak yang begitu.
17. P : Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari etnis Pribumi?
I : Hubungannya baik. Gak pernah ada berantem-berantem atau gimana-gimana gitu. Tapi ya memang tidak terlalu dekat. Tapi ada juga beberapa teman-teman Pribumi yang suka ngumpul-ngumpul bareng dan belajar bareng juga.

Lampiran 10
Hasil Wawancara Narasumber 8

Nama : Priscillia Friska Irisha
Fakultas : Ilmu Komunikasi
Angkatan : 2011
Umur : 19 tahun
Alamat : Tangerang
Agama : Katolik
Status : Menengah ke atas

4. P : Apakah sebelumnya Anda bersekolah di Sekolah swasta mulai dari SD, SMP, hingga SMA?
I : SD swasta, SMP Swasta, SMA Swasta
5. P : Apakah selama masa sekolah, teman-teman Anda mayoritas beretnis Tionghoa?
I : Ya yang mayoritas siswanya Tionghoa.
6. P : Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali masuk kedalam lingkungan kampus Universitas Tarumanagara?
I : Gak gimana-gimana sih. Dalam artian berusaha buat kenal banyak teman aja kalau saya sendiri yang penting.
4. P : Apakah ada kekhawatiran dari orang tua saat mengetahui Anda kuliah di Universitas Tarumanagara?
I : Gak ada. Orang tua cuma pengen saya kuliah di tempat yang bagus. Menurut orang tua di Universitas Tarumanagara reputasinya bagus selama ini.
5. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara?
I : Pertama kali interaksi gak nemuin masalah berarti. Kebetulan memang anak-anak komunikasi yang banyak saya temui itu perempuan. Jadi gak terlalu banyak kendala. Karena kalau perempuan sama perempuan kan gak terlalu canggung.
6. P : Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Tionghoa?
I : Asik-asik orangnya disini. Mereka ramah-ramah. Sama aja, teman-teman Pribumi sama Tionghoa asik-asik. Tapi ada juga sih Pribumi yang kelihatan gak terlalu ramah.
8. P : Apakah Anda punya pandangan negatif terhadap etnis Pribumi sebelum memasuki Universitas Tarumanagara?
I : Sebenarnya gak juga. Cuma selama ini saya sering dengar kalau kita-kita ini gak perlu terlalu dekat dengan pribumi. Dari saudara-saudaraku banyak yang bilang begitu.
8. P : Apakah anda berteman baik dengan mahasiswa etnis Pribumi?
I : Ada tapi beberapa saja, gak banyak jumlahnya.

9. P : Apakah Anda lebih memilih teman dari sesama etnis Tionghoa?
I : Mungkin bisa dibilang begitu. Kalau saya sebenarnya kalau orangnya asik, enak diajak ngobrol, gak *negative thinking* sama yang Tionghoa, Pribumi pun gak masalah untuk berteman.
10. P : Adakah pengalaman buruk mengenai sikap mahasiswa etnis Pribumi yang tidak menyenangkan bagi Anda?
I : Hemh.. kadang kalau lagi di kantin, suka diliatin aja kalau saya makan bareng teman-teman yang Tionghoa semua. Diliatinnya sama mahasiswa-mahasiswa yang makannya bareng teman-teman sesama Pribumi. Tapi lama-lama udah biasa aja. Mereka juga kelihatannya sudah gak terlalu ngeliatin lagi. Itu pas semester-semester 1 begitu.
11. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa?
I : Kalau yang saya lihat, kelihatannya mereka seperti pilih-pilih teman. Gak tau takut berteman dengan yang Tionghoa atu gimana.
12. P : Bagaimana menurut Anda sikap mahasiswa etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi?
I : Kalau saya *welcome* sama siapa saja. Kalau teman-teman Tionghoa yang lain sih ke teman-teman Pribumi kelihatannya *welcome* juga. Tapi mungkin dari teman-teman Pribuminya kurang *welcome* mungkin ya.
13. P : Dalam lingkungan kampus, berdasarkan yang Anda ketahui adakah contoh-contoh diskriminasi antar etnis di lingkungan kampus?
I : Diskriminasi bagaimana maksudnya? Mungkin untuk urusan pilih-pilih teman sedikit diskriminasi tapi kalau diskriminasi yang lainnya sepertinya gak.
14. P : Apa yang anda ketahui tentang stereotip etnis Pribumi?
I : Berdasarkan yang saudara-saudara suka bilang kalau Pribumi itu suka mengecilkan orang lain, khususnya mengecilkan orang-orang Tionghoa. Menganggap sebelah mata, remeh lah.
15. P : Apakah mahasiswa etnis Pribumi di Universitas Tarumanagara memiliki stereotip seperti dalam gambaran etnis Pribumi di Indonesia?
I : Ya banyak juga yang begitu.
16. P : Bagaimana pendapat Anda tentang jarak antara mahasiswa Etnis Tionghoa dan etnis Pribumi di lingkungan kampus?
I : Pengennya gak ada jarak ya. Kan seru kalau bisa gabung bareng-bareng.
17. P : Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari etnis Pribumi?
I : Saya juga ada teman yang dekat dengan Pribumi. Mereka baik, asik orangnya. Gak suka menganggap kalau yang Tionghoa itu begini-begini. Tapi kalau sama mahasiswa Pribumi lainnya belum banyak yang dekat juga.

Lampiran 11

Pedoman Observasi

1. Mengamati proses komunikasi di antara mahasiswa etnis Pribumi dan etnis Tionghoa,
2. Mengamati bahasa tubuh mahasiswa etnis Pribumi dan etnis Tionghoa ketika berkomunikasi,
3. Mengamati pemilihan teman dalam bergaul di lingkungan kampus.
4. Mengamati aktivitas yang mereka lakukan di dalam lingkungan kampus.

Hasil Observasi Penelitian

1. Tanggal 6 Maret 2012 melakukan observasi pra riset di Universitas Tarumanagara dan mendapatkan hasil seperti berikut:
 - Banyaknya jumlah mahasiswa etnis Tionghoa bila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa etnis Pribumi
 - Pemilik yayasan Tarumanagara adalah Ciputra, seseorang yang berasal dari etnis Tionghoa. Beliau juga adalah pemilik beberapa rumah sakit di Jakarta.
 - Mahasiswa terlihat berkelompok dengan etnis sesukunya
 - Pengelompokan berdasarkan etnis juga terlihat di kantin-kantin kampus

2. Tanggal 19 dan 22 Maret 2012 melakukan observasi kepada mahasiswa etnis Pribumi yang bernama Nafiatin Rosidah (Nofi). Penulis mendapatkan beberapa hasil diantaranya:
 - Nofi terlihat berbaur dengan mahasiswa-mahasiswa etnis Tionghoa Fakultas Ilmu Komunikasi angkatan 2008.
 - Sedikit sekali teman-teman Nofi yang beretnis Pribumi dan semua mahasiswa etnis Pribumi yang berkumpul dengannya berjenis kelamin Perempuan.
 - Ketika membahas masalah skripsi, ia terlihat berinteraksi secara aktif dengan bahasa tubuh yang natural dan memang terlihat seperti tidak ada jarak.
 - Teman-teman mahasiswa etnis Tionghoa yang berjenis kelamin Perempuan dan laki-laki juga tidak terlihat menjaga jarak ketika berkomunikasi dengan Nofi.

3. Tanggal 2 April 2012 melakukan observasi terhadap mahasiswa etnis Tionghoa Fikom angkatan 2011 bernama Priscillia Friska Irisha (Friska). Hasil observasi adalah sebagai berikut:
 - Friska terlihat tidak terlalu terbuka terhadap penulis dan sedikit kaku dalam proses wawancara.
 - Friska terlihat lebih banyak memiliki teman-teman sesama etnis Tionghoa.
 - Friska lebih sering berkomunikasi seputar tugas kuliah dengan mahasiswa etnis Tionghoa.
 - Hanya terlihat dua kali berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi untuk membicarakan tugas mata kuliah yang dijadikan PR. Proses komunikasi ini juga berjalan sangat singkat. Tidak ada percakapan selain mengenai tugas kuliah.
 - Mahasiswa etnis Pribumi yang berinteraksi dengan Friska terlihat hanya menanggapi pertanyaan yang diajukan Friska dengan seperlunya.

- Friska berkumpul bersama dengan teman mahasiswa sesama etnis Tionghoa ketika pergi ke kantin, mengobrol santai, dan pulang bersama.
4. Tanggal 13 April 2012 melakukan observasi terhadap Theodorus Hemapala (Theo). Ia adalah mahasiswa etnis Tionghoa Fakultas Hukum angkatan 2008. Hasil observasi adalah sebagai berikut:
 - Theo terlihat beberapa kali menyapa dengan ramah mahasiswa etnis Pribumi yang ia kenal.
 - Theo berkomunikasi dengan mahasiswa etnis Pribumi mengenai jadwal ujian dengan sopan.
 - Theo beberapa kali terlihat berkumpul dengan sesama mahasiswa etnis Tionghoa, tetapi terlihat ada beberapa mahasiswa etnis Pribumi yang turut bergabung untuk berkumpul bersama dengan Theo dan mahasiswa etnis Tionghoa lainnya.
 - Theo terkesan tidak menutup diri dengan mahasiswa etnis Pribumi yang ia kenal, hal ini terlihat dari bahasa tubuhnya yang tidak kaku ketika berkomunikasi.
 - Tetapi untuk berkumpul, ia terlihat jauh lebih santai ketika berinteraksi dengan sesama mahasiswa etnis Tionghoa.
 - Theo lebih memilih untuk berkomunikasi, berdiskusi masalah perkuliahan, dan makan bersama mahasiswa laki-laki.
 5. Tanggal 24 April 2012 melakukan observasi terhadap Rangga Yuliady. Ia adalah mahasiswa etnis Pribumi Fakultas Hukum angkatan 2009. Hasil observasi adalah sebagai berikut:
 - Rangga bersikap terbuka ketika diwawancarai oleh penulis.
 - Rangga terlihat lebih banyak berkumpul dengan mahasiswa etnis Pribumi bila dibandingkan dengan mahasiswa etnis Tionghoa.
 - Rangga bersikap terbuka ketika mengobrol dengan mahasiswa etnis Tionghoa, sama seperti kepada mahasiswa etnis Pribumi. Hanya saja intensitas dan waktu mengobrol lebih sedikit.
 - Walaupun mengakui kelebihan mahasiswa etnis Tionghoa lebih pintar, tetapi Rangga menganggap bahwa mahasiswa etnis Pribumi lebih unggul.
 6. Tanggal 11 Mei 2012 melakukan observasi terhadap Ingrid Gunawan. Ia adalah mahasiswa etnis Tionghoa Fakultas Hukum angkatan 2009. Hasil observasi adalah sebagai berikut:
 - Ingrid bersikap terbuka, ramah, dan sopan terhadap penulis ketika diwawancarai.
 - Ingrid berteman dengan beberapa mahasiswa etnis Pribumi. Tetapi ia mempunyai karakteristik tersendiri jika ingin berteman lebih dekat.

- Ingrid lebih menyukai Pribumi yang memiliki banyak kesamaan seperti Agama dan adat istiadat.
- Ingrid lebih banyak berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi untuk keperluan tugas kuliah.
7. Tanggal 21 Mei 2012 melakukan observasi terhadap Like Anugera Dewanty. Ia adalah mahasiswa etnis Tionghoa Fakultas Hukum angkatan 2011. Hasil dari observasi adalah sebagai berikut:
- Like cukup bersikap tertutup dan lebih banyak tersenyum ketika penulis mewawancarainya.
 - Like cenderung terlihat tidak terlalu banyak berinteraksi dengan mahasiswa lainnya.
 - Like terlihat canggung ketika berinteraksi dengan mahasiswa etnis Pribumi walaupun sama-sama berjenis kelamin perempuan.
8. Tanggal 31 Mei 2012 melakukan observasi terhadap Pratama Hariawan. Ia adalah mahasiswa etnis Pribumi Fakultas Hukum angkatan 2010. Hasil dari observasi adalah sebagai berikut:
- Tama terlihat tidak canggung berkomunikasi dengan mahasiswa etnis Pribumi maupun mahasiswa etnis Tionghoa.
 - Tama menganggap bahwa mahasiswa etnis Pribumi lebih unggul dibandingkan dengan mahasiswa etnis Tionghoa.
 - Tama lebih nyaman untuk berkelompok dengan mahasiswa etnis Pribumi.
9. Tanggal 13 Juni 2012 melakukan observasi terhadap Galih. Ia adalah mahasiswa etnis Pribumi Fakultas Hukum angkatan 2011. Hasil dari observasi adalah sebagai berikut:
- Galih bersikap cukup terbuka terhadap penulis saat wawancara.
 - Galih cenderung bersikap agak mengesampingkan mahasiswa etnis Tionghoa ketika mereka harus berinteraksi untuk keperluan tugas kuliah. Hal ini terlihat dari bahasa tubuh Galih yang tidak terlalu fokus menatap ke arah lawan bicara yang tergolong ke dalam mahasiswa etnis Tionghoa.
 - Galih hanya berkomunikasi dengan mahasiswa etnis Tionghoa dengan waktu singkat.

Lampiran 12

Foto-foto Dokumentasi



Gedung Universitas Tarumanagara



Suasana di dalam kampus



Informan P. Friska



Informan Like



Informan Ingrid (kanan atas)



Informan Theo



Informan Ranga



Suasana ketika informan Theo (kedua dari kiri) dan mahasiswa fakultas hukum Untar berkumpul



Informan Pratama Hariawan

Lampiran 13
Catatan Bimbingan Dosen 1

Lampiran 14
Catatan Bimbingan Dosen 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ana Zahrotun Nisa
Alamat : Jl. Garuda 2 Blok D12 No.10 Papanmas, Tambun, Bekasi
T.T.L : Bekasi, 26 Agustus 1990
No. HP : 085697625859
Riwayat Pendidikan :
1. SDN Mekarsari 01 (1996-2002)
2. SMPN 1 Tambun Selatan (2002-2005)
3. SMAN 1 Tambun Selatan (2005-2008)
4. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2008-2012)
Motto : *Do The Best*